

Dalam buku ini dibicarakan mengenai sebuah pidato bersejarah, yang mengandung ajaran-ajaran universal yang komprehensif. Di dalamnya tercakup inti-inti ajaran Islam yang dikemas dalam kalimat-kalimat ringkas dan padat, yang disampaikan di hadapan umat Muslim yang—menurut beberapa riwayat—berjumlah kurang lebih 130.000 orang. Pidato yang dimaksud adalah Khutbah al-Wada', pidato terakhir Rasulullah Saw., yang di dalamnya beliau menyampaikan wasiat-wasiat dan nasihat-nasihatnya kepada seluruh umatnya, umat Muslim. Pidato terakhir beliau ini merupakan inti dari seluruh perjalanan beliau selama berdakwah dan menyeru manusia kepada Islam sebagai jalan Allah *'Azza wa Jalla*.

**Penerbit
Yayasan Bumi Suci
Indonesia**

ISBN 978-623-9727-20-8



9 786239 727208

Muhammad Suaib Tahir

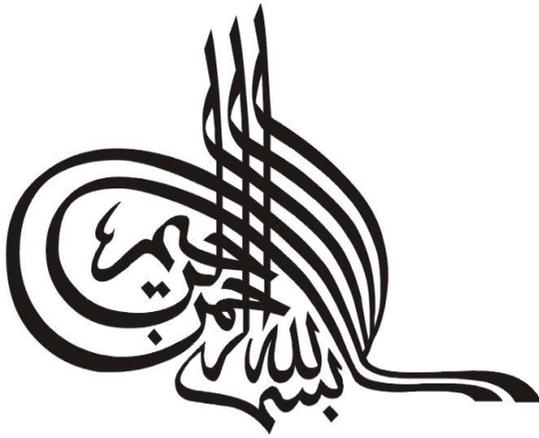
PIDATO TERAKHIR SANG NABI

Muhammad Suaib Tahir

PIDATO TERAKHIR SANG NABI

**Menyelami Makna-makna Universal dan Kemanusiaan
dalam Pidato Terakhir Rasulullah Muhammad Saw.**

**Penerbit
Yayasan Bumi Suci
Indonesia**



**PIDATO TERAKHIR
SANG
NABI**

[Menyelami Makna-makna Universal dan Kemanusiaan
dalam Pidato Terakhir Rasulullah Muhammad Saw.]

Muhammad Suaib Tahir

**Penerbit:
Yayasan Bumi Suci Indonesia**

*Pidato Terakhir Sang Nabi (Menyelami Makna-makna
Universal dan Kemanusiaan dalam Pidato Terakhir
Rasulullah Muhammad Saw.),*

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit

Penulis : Muhammad Suaib Tahir
Editor : Roland Gunawan
ISBN : 978-623-9727-20-8

Diterbitkan pertama kali oleh
Yayasan Bumi Suci Indonesia

Jakarta, 2021

Cetakan I: 2021

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

BAB I - PERISTIWA HAJI WADA' 13

Masuknya Manusia ke dalam Islam Secara Berbondong- bondong	13
Datangnya Para Utusan	13
Mengumumkan Haji Wada'	24
Perjalanan ke Makkah	25
Tiba di Makkah	27
Berangkat ke Arafah	29

BAB II - PIDATO TERAKHIR NABI SAW. 31

Teks Pidato Terakhir Nabi Saw.....	31
Retorika Nabi Saw.....	37
Memahami Seni Berkhutbah Melalui Pidato Terakhir Nabi Saw.	41
Dekorasasi HAM dalam Pidato Terakhir Nabi Saw.....	52

BAB III - WAFATNYA NABI SAW..... 73

PENUTUP 93

DAFTAR REFERENSI 99

PENDAHULUAN

MEMBACA sabda Rasulullah Saw., merenungkannya, dan menangkap makna-makna yang bermanfaat bagi manusia sungguh merupakan sesuatu yang dapat menambah kualitas ibadah dan keimanan kita kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Kalau ada perkataan yang pantas untuk direnungkan dan dipikirkan setelah al-Qur`an, itu tidak lain adalah sabda Rasulullah Saw. Jika terdapat ayat-ayat yang mengandung ajakan untuk merenungkan al-Qur`an, seperti, "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur`an? Sekiranya al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya,*" [QS. al-Nisa': 82], dan juga, "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci?*" [QS. Muhammad: 24], maka sesungguhnya sunnah Rasulullah Saw. merupakan saudara al-Qur`an, yang menyempurnakan wahyu dan menafsirkannya.

Dalam buku ini dibicarakan mengenai sebuah pidato bersejarah, yang mengandung ajaran-ajaran universal yang komprehensif. Di dalamnya tercakup inti-inti ajaran Islam yang dikemas dalam kalimat-kalimat ringkas dan padat, yang disampaikan di hadapan umat Muslim yang—menurut beberapa riwayat—berjumlah kurang lebih 130.000 orang. Pidato yang dimaksud adalah Khutbah al-Wada', pidato terakhir Rasulullah Saw., yang di dalamnya beliau menyampaikan wasiat-wasiat dan nasihat-nasihatnya kepada seluruh umatnya, umat Muslim. Pidato terakhir beliau ini merupakan inti dari seluruh perjalanan beliau selama berdakwah dan menyeru manusia kepada Islam sebagai jalan Allah *'Azza wa Jalla*.

Pidato terakhir Rasulullah Saw. hakikatnya memuat lebih dari satu aspek, namun dalam buku ini penulis hanya menfokuskannya pada dua aspek penting, yaitu: *pertama*, memahami seni berkhotbah atau berpidato melalui pidato terakhir Rasulullah Saw., yakni bagaimana pidato itu menjadi model ideal yang harus diikuti oleh para da'i, khatib, dan penceramah—mereka melangkah berdasarkan petunjuknya serta menyesuaikan diri dengan *manhaj*-nya; *kedua*, menyelami makna-makna universal dan hak-hak asasi manusia (HAM) yang tersurat begitu nyata di dalam pidato agung tersebut.

Antara kedua aspek tersebut tidak ada titik persamaannya; yang *pertama* adalah seruan dan nasihat, sementara yang *kedua* adalah gagasan mengenai hak-hak kemanusiaan. Keduanya menyatu di dalam pidato terakhir Rasulullah Saw., Khutbah al-Wada'. Kita sebagai umat beliau perlu mengambil pelajaran dan keteladanan untuk merenung dan hidup bersama sabda-sabda beliau yang sarat dengan nilai-nilai luhur.

Namun demikian, paparan dalam buku ini tidak hendak membandingkan pidato Rasulullah Saw. tersebut dengan ceramah-ceramah para ulama di zaman modern ini dengan 'menundukkan' pidato beliau itu kepada kaidah-kaidah yang mereka tulis. Juga tidak hendak membandingkan antara ajaran HAM yang didengungkan di dalamnya dengan dokumen HAM yang dideklarasikan secara resmi oleh PBB setelah berakhirnya Perang Dunia II, pada Desember 1948. Tentu saja, sabda Rasulullah Saw. menempati posisi tersendiri di dalam hati umat Muslim.

Sebagai muslim sudah seharusnya kita mengikuti apa-apa yang dinisbahkan kepada Rasulullah Saw., baik berupa perkataan (*qawl*), perbuatan (*fi'l*), dan keadaan (*hâl*) beliau. Perkataan berkaitan dengan lisan beliau, perbuatan adalah apa yang tampak dari gerak-gerik beliau, sedangkan keadaan berkaitan dengan aspek batin dari diri beliau.

Mengikuti Rasulullah Saw. dalam perkataan berarti menjaga agar jangan sampai perkataan kita ada yang menyimpang atau bertentangan dengan ajaran syariat yang beliau bawa. Seperti membicarakan orang lain (*ghibah*), berbohong, berkata yang menyakiti sesama muslim, dan lain sebagainya. Mengikuti beliau dalam perkataan juga berarti mengarahkan perkataan kita untuk lebih meneguhkan hati nurani, seperti dengan cara membaca al-Qur`an, membaca doa-doa yang diriwayatkan dari beliau dan para ulama, mengajak para hamba Allah *'Azza wa Jalla* agar merealisasikan syariat beliau dalam tindak-tanduk sehari-hari.

Sedangkan mengikuti teladan Rasulullah Saw. dalam perbuatan dilakukan dengan cara menghiasi wujud zhahir perbuatan kita dengan ajaran syariat dalam pengertiannya yang luas serta tidak meninggalkan sunnah dan etika yang beliau ajarkan. Karena kadar keagamaan seseorang akan berkurang seiring dengan semakin banyaknya ajaran, sunnah dan etika Rasulullah Saw. yang ditinggalkannya. Mengikuti teladan beliau dalam bentuk perbuatan juga bisa dilakukan dengan cara membantu saudara-saudara kita sesama muslim dengan apapun yang bisa kita lakukan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dan bantuan seperti ini pasti akan menimbulkan kejernihan hati dan mencerahkannya, khususnya kalau dilakukan di saat mereka bergerak menuju kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Sebab Dia telah memilih orang-orang itu untuk mencintai-Nya; Dia senang bila mereka terus berkonsentrasi menuju-Nya. Karena hati mereka, di kala menuju-Nya, seperti cermin yang dilap bersih sehingga yang tampak darinya adalah keindahan Allah *'Azza wa Jalla*.

Selanjutnya, aspek batin dari Rasulullah Saw. mempunyai beberapa tingkatan, dan masing-masing tingkatan mempunyai kesempurnaan atau keutamaan yang sesuai dengan kualifikasinya. Jelasnya, seorang muslim sangat dianjurkan untuk terus naik-menanjak mengikuti tingkatan-tingkatan tersebut sesuai dengan kemampuannya. Hal ini tidak

mudah dilakukan kecuali dengan terlebih dahulu mengetahui adab-etika yang sudah digariskan untuk setiap tingkatan, yang direpresentasikan oleh pribadi Rasulullah Saw., kemudian menerapkannya. Memang tidak akan ada orang yang bisa melakukannya dengan tepat dan sempurna, termasuk para wali. Hanya saja, masing-masing orang diharuskan untuk berupaya sesempurna mungkin.

Sebagai contoh, mengikuti Rasulullah Saw. dalam tingkatan jiwanya dilakukan dengan cara menentang hawa nafsunya sendiri; mencambuk jiwanya agar tidak cenderung kepada segala sesuatu yang bertentangan dengan syariat. Apabila hal ini bisa ia wujudkan, maka jiwanya akan bisa “menyesuaikan diri” dengan jiwa Rasulullah. Kadar kesesuaiannya itulah yang akan menentukan sejauh mana jiwanya akan tertarik oleh magnet jiwa Rasulullah Saw., hingga ia bisa terus naik meninggalkan sifat-sifat dirinya untuk mengambil sifat-sifat beliau. Dan ini bisa dijadikan kias perbandingan dalam semua tingkatan yang harus dilakukan untuk mewujudkan kesempurnaan yang sesuai dengan setiap tingkatan itu. Dan apabila “kesesuaian” yang terjadi antara seorang hamba dan Rasulullah Saw. sudah mencapai derajat yang tergolong sempurna melalui proses “mengikuti” beliau, maka ia sudah berhak untuk menjadi “kekasih” Allah *‘Azza wa Jalla* seperti yang tersurat di dalam firman-Nya, “*Katakanlah, ‘Jika kamu [benar-benar] mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosadostamu.’ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” [QS. Ali ‘Imran: 31].

Kita patut bersyukur kepada Allah *‘Azza wa Jalla*, yang dengan kasih-sayang-Nya telah mengutus kepada seluruh bangsa manusia dan juga kepada semua bangsa jin pengejawantahan kasih-sayang-Nya yang terbesar, yaitu penutup seluruh nabi dan utusan yang terakhir, Rasulullah Muhammad Saw., yang Dia pilih di antara seluruh umat manusia untuk membawa manusia dari alam kegelapan

menuju alam yang terang benderang. Dia mengirimmnya untuk menyelamatkan manusia agar tidak terlempar ke jurang kehinaan dan kemudian mengangkat mereka ke puncak keutamaan. Beliau adalah lentera yang dengan cahayanya umat manusia seluruhnya menerangi jalan hidup mereka; beliau adalah teladan paling paripurna dalam mencapai kebenaran.

Karena itu, nilai-nilai kemanusiaan yang tertanam di dalam diri seseorang tergantung pada sejauh mana ia mengikuti Rasulullah Saw.; sejauh mana ia menjadikan ajaran dan *sîrah* beliau sebagai pedoman dalam kehidupan nyata. Dengan demikian dan seterusnya, kalau ia konsisten mempertahankannya, maka nilai-nilai itu akan semakin kokoh tertanam dalam dirinya, di samping derajat spiritualnya akan semakin tinggi hingga mencapai derajat para malaikat. Pada saat itulah ia akan mempunyai kualifikasi yang layak untuk menduduki tempat yang tinggi di sisi Allah '*Azza wa Jalla* dan mendapatkan pengasuhan langsung dari-Nya. Lebih dari itu, ia kemudian akan ditahbiskan menjadi orang yang dikasihi-Nya, hingga termanifestasikanlah dalam dirinya apa yang termaktub dalam firman Allah di atas.

Untuk itu, sudah seharusnya setiap muslim mengambil untuk dirinya sendiri pelajaran dan hikmah dari teladan Rasulullah Saw., yaitu dengan membaca, menelaah, dan merenungkan kumpulan sunnah-sunnah beliau. Dengan begitu, hatinya menjadi lembut, dadanya lapang, jiwanya terang, kecintaannya kepada Rasulullah Saw. serta kedekatannya dengan Allah '*Azza wa Jalla* semakin bertambah.

Demikianlah, bila muatan dalam buku ini mengandung kebenaran, maka itu berasal dari Allah '*Azza wa Jalla*. Namun, bila di dalamnya terdapat kesalahan, maka penulislah yang akan menanggung dosanya. Allah dan Rasul-Nya terbebas dari kesalahan. Penulis memohon kepada seluruh pembaca untuk tidak segan memberikan nasihat,

meluruskan langkah, dan memperbaiki kesalahan penulis. Sesungguhnya seluruh Bani Adam pasti melakukan kesalahan, dan sebaik-baiknya orang yang melakukan kesalahan adalah yang bertaubat.[]

BAB I

PERISTIWA HAJI WADA'

Masuknya Manusia ke dalam Islam Secara Berbondong-bondong

Fathu Makkah merupakan momentum yang sangat menentukan, menumpas paganisme secara total. Pada saat itulah orang-orang Arab dapat mengenal mana yang haq dan mana yang batil, tidak ada lagi keragu-raguan di hati mereka, dan mereka pun bersegera masuk Islam. Hal itu semakin menguat setelah perang Tabuk, berbagai utusan datang ke Madinah silih berganti, pada tahun 9 hingga 10 H.

Mereka memasuki agama Allah '*Azza wa Jalla* secara berbondong-bondong. Sehingga, pasukan Muslim yang pada Fathu Makkah berkekuatan sepuluh ribu orang, tiba-tiba membengkak menjadi tiga puluh ribu orang pada perang Tabuk. Padahal rentang waktu antara kedua peristiwa ini belum genap satu tahun. Kemudian, pada Haji Wada' tampak lautan manusia mengelilingi Rasulullah Saw. Mereka mengucapkan *talbiyah*, *takbîr*, *tasbîh*, dan *tahmîd* yang menggema di angkasa.

Datangnya Para Utusan

Para utusan yang disebutkan oleh para penulis kisah peperangan jumlahnya lebih dari tujuh puluh utusan. Secara umum, para utusan itu datang setelah Fathu Makkah, namun ada juga kabilah-kabilah yang datang sebelum Fathu Makkah.

1. Utusan Abdul Qais

Kedatangan utusan atau wakil dari kabilah Abdul Qais terjadi dua kali. Utusan pertama datang pada tahun ke-5 H atau sebelum itu. Salah seorang dari mereka bernama Munqidz ibn Hayan datang ke Madinah dalam rangka berdagang, dan kedatangannya ini setelah Rasulullah Saw. tinggal di Madinah. Setelah datang ke Madinah, ia mengakui Islam, lalu masuk Islam. Dengan membawa surat Rasulullah Saw., ia pulang kepada kaumnya dan mengajak mereka kepada Islam, dan mereka pun masuk Islam. Utusan kedua datang setelah itu pada tahun yang sama, jumlah mereka empat puluh orang. Di antara mereka terdapat al-Jarud ibn al-Ala' al-Abdi, yang sebelumnya beragama Nasrani, lalu masuk Islam dan menjalani keislamannya dengan baik.

2. Utusan Daus

Utusan ini datang pada awal tahun 7 H ketika Rasulullah Saw. berada di Khaibar. Sebelum utusan ini datang, seorang bernama Thufail ibn Amru al-Dausi masuk Islam ketika Rasulullah Saw. berada di Makkah. Setelah menemui Rasulullah Saw., ia kembali kepada kaumnya dan terus menerus mengajak mereka kepada Islam, namun mereka tidak segera menyambut ajakannya itu, sehingga ia pun berputus asa. Kemudian ia kembali menemui Rasulullah Saw. dan memohon kepada beliau agar mendoakan mereka. Beliau kemudian berdoa, “*Ya Allah berikanlah petunjuk kepada orang-orang Daus.*” Tidak lama kemudian, mereka masuk Islam. Lalu Thufail datang ke Madinah bersama tujuh puluh atau delapan puluh keluarga pada awal tahun 7 H, ketika itu Rasulullah Saw. berada di Khaibar. Maka, Thufail pun menyusul beliau di Khaibar.

3. Utusan Farwah Bani Amru al-Judzami

Farwah adalah seorang komandan Arab yang membawahi wilayah-wilayah Arab yang tunduk di bawah

kekuasaan Romawi. Ia masuk Islam setelah melihat keberanian umat Muslim dan kesungguhan mereka dalam perang Mu'tah pada tahun 8 H. Setelah masuk Islam, ia mengirimkan utusan kepada Rasulullah Saw. dan memberi hadiah beliau seekor bighal (binatang sejenis kuda kecil) berwarna putih. Setelah keislamannya diketahui oleh penguasa Romawi, mereka menangkap dan memenjarakannya, kemudian menyuruhnya memilih keluar dari Islam atau mati. Ia lebih memilih mati daripada keluar dari Islam. Mereka pun menyalibnya di Palestina di mata air yang bernama Afra', lalu memenggal lehernya.

4. Utusan Shada'

Utusan ini datang setelah Rasulullah Saw. meninggalkan Ji'ranah tahun 8 H. Ketika itu Rasulullah Saw. telah menyiapkan suatu pasukan yang berkekuatan empat ratus orang. Beliau memerintahkan mereka memasuki wilayah bagian Yaman, yang di sana terdapat kabilah Shada'. Ziyad ibn al-Harits al-Shada'i, pemuka Bani al-Shada'i yang tinggal di Yaman, mengetahuinya. Maka ia mendatangi Rasulullah Saw. seraya berkata, "Aku datang mewakili orang-orang yang ada di belakangku. Tarik kembali pasukanmu, aku bersama kaumku akan datang kepadamu."

Rasulullah Saw. pun menarik kembali pasukannya, dan Ziyad datang kepada kaumnya memotivasi mereka untuk datang kepada Rasulullah Saw. Maka ada lima belas orang dari mereka yang mendatangi beliau dan menyatakan keislaman mereka. Kemudian, mereka kembali kepada kaum mereka dan menyerukan Islam, hingga Islam tersebar di tengah-tengah mereka. Sewaktu Haji Wada', terdapat seratus orang dari mereka yang menemui Rasulullah Saw.

5. Kedatangan Ka'b ibn Zuhair ibn Abi Sulma

Ka'b ibn Zuhair ibn Abi Sulma adalah salah seorang penyair Arab yang tenar. Sebelum masuk Islam, ia pernah

mencela Rasulullah. Ketika beliau pulang dari perang Tha'if tahun 8 H., Ka'b ibn Zuhair dikirim surat oleh saudaranya, Bujair ibn Zuhair. Dalam suratnya, Bujair berpesan agar Ka'b ibn Zuhair segera bertaubat dan menemui Rasulullah Saw. untuk keselamatan dirinya sendiri.

Ka'b akhirnya datang ke Madinah dan singgah di rumah salah seorang dari kabilah Juhainah. Ka'b ikut shalat Shubuh bersama orang dari Juhainah itu. Selesai shalat, orang dari kabilah Juhainah itu menasihati Ka'b. Maka, Ka'b bangkit dan menghampiri Rasulullah Saw. Ia duduk di hadapan beliau dan meletakkan tangannya pada tangan beliau, sementara beliau tidak mengenalnya. Ka'b berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ka'b ibn Zuhair datang sebagai orang yang bertaubat dan muslim untuk meminta jaminan perlindungan kepadamu. Apakah engkau mau menerimanya jika aku datang bersamanya kepadamu?" Beliau menjawab, "*Ya, aku akan menerimanya.*" Ka'b kemudian berkata, "Akulah Ka'b ibn Zuhair."

Seketika itu, salah seorang Anshar menghampirinya dan meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk memenggal lehernya. Namun beliau tidak memberi izin dan berkata, "*Biarkan saja, karena ia datang dalam keadaan bertaubat dan meninggalkan apa yang dahulu pernah dilakukannya.*" Setelah masuk Islam dan menjalani keislamannya secara baik, Ka'b menyanjung orang-orang Anshar dalam sebuah syairnya dan menghapus dari benaknya apa yang pernah diperbuat oleh orang-orang Anshar terhadap dirinya.

6. Utusan Adzrah

Mereka datang pada bulan Shafar tahun 9 H. Jumlah mereka dua belas orang, dan di antara mereka terdapat Hamzah ibn al-Nu'man. Ketika ditanya, siapakah mereka itu, juru bicara mereka menjawab, "Kami adalah Bani Adzrah, saudara Qushay dari pihak ibu. Kamilah yang membantu Qushay dan mengusir Bani Bakr dan Khuza'ah dari Makkah.

Kami mempunyai hubungan kekerabatan dan tali persaudaraan.” Rasulullah Saw. menyambut mereka dengan penuh keramahan dan memberi kabar gembira kepada mereka tentang penaklukan Syam.

7. Utusan Bali

Mereka datang pada bulan Rabi’ul Awal tahun 9 H. Mereka masuk Islam dan tinggal di Madinah selama tiga hari. Pemimpin mereka adalah Abu al-Dhabib.

8. Utusan Tsaqif

Mereka datang pada bulan Ramadhan tahun 9 H setelah Rasulullah Saw. pulang dari Tabuk. Kisah keislaman mereka adalah sebagai berikut: pemimpin mereka, Urwah ibn Mas’ud al-Tsaqafi datang kepada Rasulullah Saw., sepulang beliau dari perang Tha’if pada bulan Dzulqa’dah tahun 8 H., dan sebelum beliau sampai ke Madinah. Urwah masuk Islam kemudian kembali kepada kaumnya dan menyerukan Islam kepada mereka. Urwah yakin bahwa mereka akan menaatinya, karena ia adalah seorang pemimpin yang ditaati oleh kaumnya. Namun, ketika menyerukan Islam kepada mereka, ia mendapatkan serangan anak panah dari berbagai penjuru hingga meninggal dunia.

Setelah Urwah terbunuh, mereka merasa tercekam. Setelah lewat sebulan, mereka bermusyawarah dan menyadari bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi orang-orang Arab di sekitarnya yang telah menyatakan diri masuk Islam. Maka, mereka bersepakat untuk mengirimkan seorang utusan kepada Rasulullah Saw. Mereka menawarkan tugas ini kepada Abdu Yalil ibn Amru. Namun, ia menolaknya, karena khawatir akan diperlakukan seperti Urwah setelah pulang. Ia berkata, “Aku tidak akan melakukannya sebelum kalian mengutus beberapa orang bersamaku.” Maka mereka pun mengutus dua orang dari Ahlaf, dan tiga orang dari Bani Malik. Jadi, mereka berjumlah

enam orang, di antara mereka terdapat Utsman ibn al-Tsaqafi, orang paling muda di antara mereka.

Setibanya di Madinah, mereka mendirikan tenda di dekat masjid, agar dapat mendengar al-Qur`an dan melihat orang-orang yang shalat. Mereka berkali-kali mendatangi Rasulullah Saw., sementara beliau mengajak mereka masuk Islam, sehingga pemimpin mereka mengajukan permintaan agar beliau menulis sebuah perjanjian antara beliau dan Bani Tsaqif yang isinya; mereka diizinkan berzina, meminum *khamr*, makanan riba, dibebaskan dari shalat, berhala mereka (Latta) dibiarkan saja, dan mereka tidak menghancurkan berhala-berhala mereka dengan tangan mereka sendiri.

Namun, Rasulullah Saw. tidak mengabulkan satu pun dari permintaan mereka. Mereka pun bermusyawarah, namun tidak menemukan jalan untuk menghindari dari Rasulullah. Akhirnya mereka menyerah dan masuk Islam. Orang-orang Tsaqif mengangkat Utsman ibn Abu al-Ash al-Tsaqafi sebagai pemimpin mereka, karena ia adalah orang yang paling antusias mempelajari Islam dan al-Qur`an. Utsman ibn Abu al-Ash al-Tsaqafi termasuk orang yang paling banyak mendatangkan berkah bagi kaumnya pada zaman kemurtadan. Sebab, ketika orang-orang Tsaqif berniat untuk meninggalkan Islam, Utsman ibn Abu al-Ash al-Tsaqafi berkata kepada mereka, “Wahai orang-orang Tsaqif, kalian adalah orang-orang yang paling akhir masuk Islam, maka janganlah menjadi orang-orang pertama yang murtad.” Akhirnya mereka tidak jadi murtad dan tetap memeluk Islam.

9. Utusan Raja-raja Yaman

Setelah Rasulullah Saw. pulang dari Tabuk, datanglah seorang utusan bernama Malik ibn Murrah al-Rahawi yang membawa surat dari raja-raja Himyar (al-Harits ibn Abdi Kalal, al-Nu`man ibn Qail Dzi Ru`ain, Hamdan, dan Ma`afir). Mereka mengutus Malik ibn Murrah al-Rahawi untuk menyatakan keislaman mereka dan permusuhan mereka

terhadap kemusyrikan dan para pelakunya. Beliau membalas surat mereka yang isinya menjelaskan hak dan kewajiban seorang mukmin. Beliau juga menjelaskan kepada mereka bahwa orang-orang yang terikat perjanjian memperoleh perlindungan Allah dan Rasul-Nya apabila mereka menunaikan kewajiban mereka, yaitu membayar jizyah. Beliau mengutus beberapa orang sahabat kepada mereka yang dipimpin oleh Mu'adz ibn Jabal.

10. Utusan Hamdan

Utusan ini datang pada tahun 9 H., sepulang Rasulullah Saw. dari Tabuk. Rasulullah Saw. menulis surat perjanjian untuk mereka dan memberikan apa yang mereka minta. Beliau mengangkat Malik ibn al-Namth sebagai pemimpin mereka dan orang-orang yang masuk Islam di antara kaumnya. Beliau mengutus Khalid ibn al-Walid untuk menyerukan Islam kepada mereka. Selama enam bulan, Khalid menetap di sana menyerukan Islam kepada mereka. Namun mereka tidak mau menyambut seruannya.

Kemudian, Rasulullah Saw. mengutus Ali ibn Abi Thalib untuk menggantikan Khalid ibn al-Walid. Ali datang kepada orang-orang Hamdan dan membacakan surat Rasulullah Saw. kepada mereka dan menyerukan Islam kepada mereka. Maka mereka semua masuk Islam. Ali menulis surat kepada Rasulullah Saw. memberikan kabar gembira atas keislaman mereka. Ketika membaca surat tersebut, beliau bersujud, lalu mengangkat kepalanya seraya berkata, *“Kesejahteraan atas orang-orang Hamdan, kesejahteraan atas orang-orang Hamdan.”*

11. Utusan Bani Fazarah

Mereka datang pada tahun 9 H., sepulang Rasulullah Saw. dari Tabuk. Mereka berjumlah belasan orang. Mereka datang untuk menyatakan keislaman mereka dan mengadakan perihal kekeringan yang melanda negeri mereka. Maka

Rasulullah Saw. naik mimbar, mengangkat tangannya dan meminta hujan. Beliau berdoa, “*Ya Allah, turunkanlah hujan kepada negeri-Mu dan binatang ternak-Mu, sebarikanlah rahmat-Mu, hiduskanlah negeri-Mu yang mati. Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang merata, meluas, segera dan tidak ditunda-tunda, bermanfaat dan tidak berbahaya. Ya Allah, turunkanlah hujan yang berupa rahmat, bukan hujan yang berupa azab, menghancurkan, menenggelamkan dan membinasakan. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, dan tolonglah kami dalam menghadapi musuh.*”

12. Utusan Najran

Najran dikenal sebagai negeri yang besar dan luas, yang memiliki tujuh puluh tiga dusun dan seratus ribu prajurit yang menganut agama Nasrani. Utusan Najran ini datang pada tahun 9 H., berjumlah enam puluh orang. Dua puluh empat dari mereka termasuk para tokoh, dan tiga orang dari mereka adalah pemimpin Najran. Yang pertama disebut al-Aqib yang memegang urusan pemerintahan, namanya adalah Abdul Masih. Yang kedua disebut al-Sayyid yang memegang urusan kebudayaan dan politik, namanya adalah al-Aiham atau Syurahbil. Dan yang ketiga adalah al-Uskup yang memegang kepemimpinan agama dan spiritual, namanya adalah Abu Haritsah ibn al-Qamah.

Setelah utusan itu tiba di Madinah dan bertemu dengan Rasulullah Saw., terjadilah dialog antara Rasulullah Saw. dan mereka. Beliau menyeru mereka kepada Islam dan membacakan al-Qur`an kepada mereka. Namun, mereka menolak seruan beliau itu. Mereka bertanya kepada beliau tentang Isa ibn Maryam. Ketika itu beliau terdiam tidak memberikan jawaban hingga turun QS. Ali Imran: 59 – 61. Keesokan harinya, beliau menyampaikan tanggapan beliau kepada mereka tentang Isa ibn Maryam sesuai dengan kandungan ayat tersebut. Pada hari itu, beliau meninggalkan mereka agar mereka berpikir dan mengambil keputusan.

Namun, mereka tidak mau menerima dan tidak mau mengakui apa yang beliau katakan tentang Isa dan mereka tetap menolak Islam. Oleh karena itu, keesokan harinya, beliau mengajak mereka ber-mubahalah. Beliau datang membawa Hasan, Husain dan Fatimah.

Melihat kesungguhan dan kesiapan Rasulullah Saw. untuk ber-mubahalah, mereka bermusyawarah lagi. Pemimpin mereka berkata, “Jangan kalian lakukan. Demi Allah, jika ia memang seorang nabi, Allah pasti melaknat kita. Kita tidak akan beruntung, tidak ada yang menggantikan kita nanti, dan kita semua akan binasa.” Akhirnya, mereka bersepakat untuk menerima keputusan Rasulullah. Mereka datang menemui beliau seraya berkata, “Kami akan memberikan apa yang engkau minta kepada kami.” Beliau pun mau menerima jizyah dari mereka dan membuat kesepakatan dengan mereka bahwa mereka harus menyerahkan dua ribu *hullah*; seribu *hullah* diberikan pada bulan Rajab, dan seribu *hullah* lagi diberikan pada bulan Shafar. Beliau memberi mereka perlindungan Allah dan Rasul-Nya, dan memberikan kebebasan penuh kepada mereka dalam menjalankan agama. Semuanya itu dituangkan dalam sebuah perjanjian.

Mereka juga meminta kepada beliau untuk mengirimkan seorang kepercayaan beliau kepada mereka. Maka, beliau mengirim Abu Ubaidah ibn al-Jarrah untuk mengambil harta atau jizyah yang telah disepakati dalam perjanjian. Kemudian, Islam pun mulai menyebar di tengah-tengah mereka. Disebutkan bahwa al-Sayyid dan al-Aqib masuk Islam setelah kembali ke Najran. Rasulullah Saw. mengutus Ali kepada mereka untuk mengambil zakat dan jizyah mereka.

13. Utusan Bani Hanifah

Utusan ini datang pada tahun 9 H. Mereka berjumlah tujuh belas orang, dan di antara mereka terdapat Musailamah al-Kadzdzab (nama sebenarnya adalah Musailamah ibn

Tsumanah ibn Kabir ibn Hubaib ibn al-Harits dari Bani Hanifah). Utusan ini singgah di rumah salah seorang dari kaum Anshar, kemudian datang kepada Rasulullah Saw. dan masuk Islam. Terdapat beberapa riwayat yang berbeda tentang Musailamah al-Kadzdzab. Namun setelah memperhatikan seluruh riwayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Musailamah adalah seorang yang memiliki sikap angkuh, keras kepala, sombong, dan ambisi terhadap kekuasaan. Ia tidak menemui beliau bersama utusan yang lain, sementara beliau ingin meluluhkan hatinya.

Musailamah mengaku sebagai nabi pada tahun 10 H. Ia terbunuh dalam perang Yamamah pada masa Abu Bakr al-Shiddiq ra., yakni pada bulan Rabi'ul Awal tahun 12 H. Ia dibunuh oleh al-Wahsyi, pembunuh Hamzah. Adapun orang kedua yang mengaku sebagai nabi adalah al-Aswad al-Unsi yang berada di Yaman, juga dibunuh oleh Fairuz sehari sebelum wafatnya Rasulullah. Beliau menerima wahyu mengenai hal ini, kemudian beliau mengabarkannya kepada para sahabat. Setelah itu, datanglah berita dari Yaman tentang hal tersebut kepada Abu Bakr al-Shiddiq ra.

14. Utusan Bani Amir ibn Sha'sha'ah

Di antara mereka terdapat Amir ibn al-Thufail, Arbab ibn Qais (saudara Labid) Khalid ibn Ja'far, dan Jabbar ibn Aslam. Mereka adalah para pemimpin kaum mereka. Amir adalah orang yang melakukan pengkhianatan terhadap para sahabat di Bi'ru Ma'unah. Tatkala utusan ini hendak datang ke Madinah, Amir dan Arbad bersekongkol untuk membunuh Rasulullah Saw. Ketika utusan itu telah tiba, Amir pun berbicara kepada Rasulullah Saw., sementara Arbad mondar-mandir di belakang beliau. Ia menghunuskan pedangnya kurang lebih sejengkal. Namun, Allah *'Azza wa Jalla* menahan tangannya, dan ia tidak dapat menghunuskan pedangnya. Allah melindungi Rasul-Nya. Rasulullah Saw. kemudian mendoakan kebinasaan untuk mereka berdua.

Ketika mereka pulang, Allah mengirimkan petir yang menyambar Arbab dan untanya, sehingga ia mati beserta untanya dalam keadaan terbakar. Sedangkan Amir singgah di rumah seorang perempuan dari Bani Salul, dan di sana ia terserang suatu penyakit yang biasa menyerang unta (semacam kanker) kemudian meninggal dunia.

15. Utusan Tujib

Utusan ini datang membawa sedekah kaumnya dari kelebihan kebutuhan mereka untuk diberikan kepada Rasulullah Saw. Mereka berjumlah tiga belas orang. Di antara mereka terdapat seorang pemuda yang secara langsung menemui Rasulullah Saw. seraya berkata, “Demi Allah, tidak ada yang aku inginkan jauh-jauh datang ke sini dari negeriku, kecuali hendaknya engkau memohon kepada Allah *‘Azza wa Jalla* agar mengampuni dan merahmatiku, dan menjadikan kekayaanku ada di dalam hatiku.” Beliau pun mendoakan pemuda itu sesuai dengan apa yang diinginkannya. Maka, pemuda itu akhirnya menjadi orang yang paling puas terhadap keadaan yang ada (*qanâ’ah*), tetap teguh di atas Islam pada saat orang-orang banyak yang murtad, serta menasihati kaumnya sehingga mereka tetap teguh di atas Islam. Para utusan ini bertemu lagi dengan Rasulullah Saw. pada waktu Haji Wada’ tahun 10 H.

16. Utusan Thai’

Di antara utusan itu terdapat Zaid al-Khail. Setelah berbicara dengan Rasulullah Saw. dan beliau menawarkan Islam kepada mereka, mereka pun masuk Islam, dan menjalani keislaman mereka secara baik. Tentang Zaid al-Khail ini Rasulullah Saw. berkata, “*Tidak ada seorang pun dari bangsa Arab yang disebutkan kepadaku sebagai seorang yang mulia, namun setelah tiba di hadapanku, kulihat tidaklah seperti yang disebutkan, kecuali Zaid al-Khail. Sesungguhnya ia layak disebut Zaid al-Khair.*”

Demikianlah para utusan itu datang ke Madinah secara silih berganti pada tahun 9 dan 10 H. Menurut para penulis kisah peperangan dan sejarah, para utusan itu antara lain: penduduk Yaman, al-Azd dan Bani Sa'd Hudzaim dari Qudha'ah, Bani Amir ibn Qais, Bani Asad, Bahra', Khulan, Muharib, Bani al-Harits ibn Ka'b, Ghamid, Bani al-Muntafiq, Salaman, Bani Abbas, Muzainah, Murad, Zubaid, Kindah, Dzi Murrhah, Ghassan, Bani Aisy, dan Nakha' (utusan terakhir yang datang pada pertengahan Muharram tahun 11 H., berjumlah dua ratus orang). Pada umumnya para utusan itu datang pada tahun 9 dan 10 H., dan sebagian mereka datang terlambat sampai tahun 11 H.

Kedatangan para utusan yang secara terus-menerus dan silih-berganti ini menunjukkan seberapa besar kesuksesan yang telah diraih oleh dakwah Islam dalam menyebarkan pengaruhnya di seluruh pelosok Jazirah Arab. Orang-orang Arab memandang ke Madinah dengan penuh penghormatan, sehingga tidak ada alasan lagi untuk menolak Islam. Madinah menjadi Ibu Kota Jazirah Arab. Hal ini tidak bisa dipungkiri.

Namun, kita tidak dapat mengatakan bahwa Islam telah tertanam kuat di dalam hati mereka secara keseluruhan. Sebab, di tengah-tengah mereka masih banyak orang Arab Badui yang masuk Islam karena mengekor pemimpin mereka. Adapun orang-orang yang hidup di kota, seperti di Makkah, Madinah, Tsaqifi, mayoritas penduduk Yaman dan Bahrain, keislaman mereka sangat kuat, bahkan di antara mereka ada yang menjadi tokoh sahabat yang dihormati seluruh umat Muslim.

Mengumumkan Haji Wada'

Pada tahun ke-10 Hijriyah Rasulullah Saw. mengumumkan bahwa beliau hendak melaksanakan ibadah haji ke Baitullah di Makkah. Pengumuman ini disambut penuh suka cita oleh seluruh umat Muslim, hingga seluruhnya berjumlah 90.000

orang. Di tengah perjalanan menuju Makkah, banyak pula kabilah-kabilah lain ikut bergabung, sehingga menurut sebagian riwayat jumlahnya mencapai lebih dari 130.000 orang.

Haji ini disebut Haji Wada', karena merupakan haji perpisahan bagi Rasulullah Saw., dan setelah itu beliau tidak pernah melaksanakan ibadah haji lagi. Semua gerakan dan amalan serta bacaan dalam pelaksanaan haji ini tercatat lengkap dalam hadits-hadits yang diriwayatkan dari para sahabat yang langsung mengikuti jalannya ibadah haji tersebut, sebagai pedoman bagi umat Muslim selanjutnya sampai saat ini dalam melaksanakan ibadah haji yang benar.

Haji terakhir ini biasa disebut pula dengan "*Hajjah al-Balâgh*" atau Haji Penyampaian Risalah Allah kepada seluruh umat manusia, dan biasa pula disebut "*Hajjah al-Tamâm*" atau Haji Kesempurnaan bagi ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

Perjalanan ke Makkah

Pada tanggal 25 Dzulqadâ' tahun ke-10 H (23 Februari 632 M), setelah shalat Zhuhur, Rasulullah Saw. berangkat dari Madinah bersama sembilan puluh ribu umat Muslim. Sebagian riwayat mengatakan seratus sembilan puluh dua ribu, ada pula yang mengatakan seratus dua puluh empat ribu, dan ada pula yang mengatakan seratus empat puluh ribu orang. Beliau sendiri mengendarai unta beliau yang bernama al-Qushwa.

Jabir berkata, "Maka aku melihat sepanjang mata memandang dari depan beliau para jamaah haji yang menggunakan kendaraan dan yang berjalan kaki, demikian pula di sisi kiri beliau, di sisi kanan beliau dan di belakang beliau penuh dengan jamaah haji. Sementara beliau berada di tengah-tengah kami."

Ketika Rasulullah Saw. dan umat Muslim tiba di suatu tempat bernama Dzulhulaifah, beliau berhenti dan

bermalam di sana. Sebelum berangkat pada keesokan harinya, umat Muslim mengganti pakaian mereka dengan pakaian yang berupa sehelai sarung dan sehelai selendang. Pakaian ini sangat sederhana, potongan dan coraknya sama. Pakaian ini dinamakan pakaian *ihram*. Pada waktu itu, terlihatlah persamaan dalam arti yang sebenarnya dengan maksud yang tinggi lagi suci dalam bentuk barisan umat yang berjumlah ratusan ribu itu. Dari sana umat Muslim diperintahkan membaca *talbiyah* secara bersama-sama,

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ.

“Aku menjawab panggilan-Mu ya Allah, aku menjawab panggilan-Mu, aku menjawab panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku menjawab panggilan-Mu, sesungguhnya segala pujian dan kenikmatan adalah milik-Mu, demikian pula kekuasaan ini milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu.”

Dengan berpakaian *ihram* dan membaca *talbiyah*, Rasulullah Saw. dan umat Muslim berangkat menuju Makkah.

Seruan suci itu terus-menerus dikumandangkan memenuhi gurun dan lembah, bergema sampai ke tempat-tempat yang jauh, seolah-olah alam sekitar ikut menyahut seruan suci dari Zat yang Mahaagung lagi Mahatinggi itu. Demikianlah, terus-menerus dan sambung-menyambung seruan suci itu dikumandangkan oleh umat Muslim.

Rombongan umat Muslim yang berjumlah besar itu terus berjalan menuju Masjid al-Haram sambil membaca *talbiyah* di sepanjang jalan yang mereka lalui untuk menunjukkan kepatuhan yang tulus dan ikhlas kepada Zat yang dijunjung tinggi dengan segenap jiwa raga mereka, Allah ‘Azza wa Jalla.

Selama dalam perjalanan, Rasulullah Saw. berhenti sejenak untuk menunaikan shalat. Di manapun beliau menemui masjid, umat Muslim serentak berhenti. Sesudah

melaksanakan shalat, Rasulullah Saw. bersama umat Muslim berangkat sembari membaca *talbiyah* dengan suara yang khusyuk untuk menunjukkan ketaatan kepada Allah ‘*Azza wa Jalla* dan rasa syukur atas segala nikmat-Nya.

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ.

“Aku menjawab panggilan-Mu ya Allah, aku menjawab panggilan-Mu, aku menjawab panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku menjawab panggilan-Mu, sesungguhnya segala pujian dan kenikmatan adalah milik-Mu, demikian pula kekuasaan ini milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu.”

Ketika sampai di suatu tempat bernama Syarif, yaitu suatu pelabuhan antara Makkah dan Madinah, beliau berhenti sebentar dan bersabda kepada seluruh rombongan, *“Barangsiapa di antara kalian yang tidak membawa hadiah (binatang-binatang yang akan disembelih dan dikurbankan) dan ia lebih suka menjadikan ihramnya sebagai ihram umrah, maka laksanakanlah. Barangsiapa yang membawa hadiah, maka janganlah [menjadikan ihramnya sebagai ihram umrah].”*

Tiba di Makkah

Pada Sabtu malam, Rasulullah Saw. tiba di suatu tempat bernama Dzi Thuwa dan beliau bermalam di tempat itu. Keesokan harinya, sesudah shalat Shubuh, beliau berangkat menuju Makkah melalui jalan yang bernama Tsaniyah Ulya atau Tsaniyah Khuda, yaitu suatu jalan yang pernah beliau lalui dua tahun yang lalu saat penaklukan kota Makkah.

Kemudian pada tanggal 4 Dzulhijjah, Rasulullah Saw. dan umat Muslim tiba di kota Makkah. Rasulullah Saw. masuk ke dalam Masjid al-Haram melalui pintu Bani Syaibah (yang sekarang dikenal dengan Babus Salam) dan langsung menuju Ka’bah (Baitullah). Beliau mencium Hajar Aswad dan

melakukan tawaf di sekeliling Ka'bah sampai tujuh kali yang diikuti oleh umat Muslim. Tiga kali yang pertama dengan berjalan cepat (agak berlari) sebagaimana yang beliau lakukan pada waktu menyelesaikan umrah Qadha.

Setelah selesai mengerjakan tawaf, Rasulullah Saw. melaksanakan shalat sunnah dua rakaat di Maqam Ibrahim dan kemudian beristilam dengan kembali mencium Hajar Aswad. Selanjutnya beliau mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwa, yaitu berjalan sambil berlari-lari antara kedua tempat itu sampai tujuh kali.

Setelah melaksanakan sa'i, Rasulullah Saw. kemudian bersabda kepada seluruh umat Muslim, *"Hai manusia! Hendaknya kalian melepaskan ihram. Kalau tidak karena ada hadiah (binatang sembelihan) bersamaku, tentu aku mengerjakan pula apa yang kalian kerjakan (melepaskan ihram)."*

Dengan perintah tersebut, umat Muslim yang tidak membawa hadiah (binatang sembelihan) harus melepaskan *ihram* mereka. Dengan demikian, umat Muslim yang hendak mengerjakan ibadah haji dan tidak membawa hadiah (binatang sembelihan) mendapatkan kebebasan untuk sementara waktu melakukan pekerjaan yang dilarang dikerjakan selama ihram sampai tiba waktunya haji yang mengharuskan mereka berihram lagi. Akan tetapi, sebagian umat Muslim ragu-ragu dengan perintah Rasulullah Saw. tersebut, sehingga mereka belum mau melepaskan *ihram*. Melihat keadaan ini, Rasulullah Saw. menjadi marah sehingga beliau bersabda, *"Apa-apa yang aku perintahkan kepada kalian, hendaknya kalian kerjakan!"*

Rasulullah Saw. kemudian masuk ke dalam kemah dengan wajah yang marah, sehingga Aisyah ra. bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, apakah gerangan yang menyebabkan engkau marah?" Dengan suara yang sedikit keras Rasulullah Saw. menjawab, *"Bagaimana aku tidak*

marah, aku perintahkan suatu perintah untuk dikerjakan, tetapi tidak dikerjakan!”

Salah seorang sahabat masuk ke dalam kemah Rasulullah Saw. sembari bertanya, “Ya Rasulullah, siapakah yang telah menyebabkan engkau marah? Tentu Allah akan memasukkan orang-orang yang menyebabkan engkau marah ke dalam neraka.” Rasulullah Saw. menjawab, “*Tidakkah kamu merasa bahwa aku telah memerintahkan suatu perintah kepada orang banyak, tetapi mereka ragu-ragu terhadap perintahku. Sesungguhnya, kalaulah aku bisa mengulang kembali kejadian yang telah lewat, niscaya aku tidak membawa sembelihan. Aku tidak membawa hadiah hingga aku membelinya, kemudian aku melepaskan ihram sebagaimana mereka telah melepaskan ihram.*”

Menurut riwayat lain, dengan wajah marah Rasulullah Saw. bersabda di hadapan ribuan umat Muslim, “*Hai manusia! Sesungguhnya kalian mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling takut kepada Allah, paling benar, dan paling berbakti di antara kalian. Kalaulah aku bisa mengulang kembali kejadian yang telah lewat, niscaya aku tidak membawa sembelihan. Aku tidak membawa hadiah dan pula melepaskan ihram.*”

Setelah mendengar ucapan Rasulullah Saw. tersebut, umat Muslim kemudian melepaskan *ihram* mereka. Para istri beliau, serta putri beliau, Fatimah, juga melepaskan pakaian *ihram*. Kecuali orang-orang yang membawa binatang sembelihan.

Berangkat ke Arafah

Setelah tiga hari berada di kota Makkah, maka pada hari Kamis, 8 Dzulhijjah tahun ke-10 H, yaitu pada hari Tarwiyah, maka Rasulullah Saw. memerintahkan umat Muslim supaya bersiap untuk berangkat ke Arafah. Bersama umat Muslim beliau berangkat ke Arafah melalui Mina.

Ketika tiba di Mina, beliau berhenti dan berkemah di sana. Bersama umat Muslim beliau mengerjakan shalat dan bermalam di tempat di tempat tersebut. Keesokan harinya, sesudah shalat Shubuh, yaitu pada hari Jum'at 9 Dzulhijjah, bersama umat Muslim beliau melanjutkan perjalanan ke Arafah.

Sewaktu Rasulullah Saw. mendaki bukit Arafah dengan dikelilingi oleh umat Muslim, sebagian dari mereka ada yang membaca *talbiyah* dan ada pula yang membaca *takbir*. Kemudian, beberapa orang mendirikan kemah untuk Rasulullah Saw. di suatu tempat bernama Narimah, yaitu sebuah desa yang terletak di bagian sebelah Timur Arafah. Beliau dan umat Muslim beristirahat di tempat tersebut.

Setelah matahari tergelincir, Rasulullah Saw. berangkat dengan mengendarai unta ke sebuah lembah bernama Bathnul Wadi, yang terletak di sebuah lapangan bernama Urnah, dengan diikuti umat Muslim.[]

BAB II PIDATO TERAKHIR NABI SAW.

Teks Pidato Terakhir Nabi Saw.

Setelah Rasulullah Saw. berwukuf di Arafah dan memperlihatkan cara ibadah haji, beliau memanggil seluruh umat Muslim dengan keras dari atas unta beliau, agar mereka berkumpul di sekeliling tempat beliau berada. Seruan beliau diulangi oleh Rabi'ah ibn Umayyah ibn Ghalaf dengan sangat keras.

Dengan tenang, beliau berdiri di atas punggung unta beliau yang bernama al-Qushwa, lalu beliau menyampaikan pidatonya yang dikenal dengan Khutbah al-Wada'. Dinamakan demikian, karena itu merupakan pidato beliau yang terakhir. Menurut beberapa riwayat, pidato beliau sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ، وَ نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَوْصِيَكُمْ عِبَادَ اللَّهِ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَ أَحْسَنِكُمْ عَلَى طَاعَتِهِ، وَأَسْتَفْتِي بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ. أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ! إِسْمِعُوا مِنِّي أُبَيِّنُ لَكُمْ، فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَلْقَاكُمْ بَعْدَ عَامِي هَذَا فِي مَوْقِفِي هَذَا. أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ إِلَى أَنْ تَلْقَوْا رَبَّكُمْ كَحَرَمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا. وَأَنْتُمْ سَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ. أَلَا هَلْ بَلَعْتُ؟ اللَّهُمَّ فَاسْتَهْدُ!

فَمَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ فَلْيُؤَدِّهَا إِلَى مَنْ أَسْتَمَنَهُ عَلَيْهَا. وَإِنْ كَلَّ رَبًّا مَوْضُوعٌ، وَ لَكَرَّ لَكُمْ رُؤُوسٌ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ، وَقَضَى اللَّهُ أَنَّهُ لَا رَبًّا. وَإِنْ رَبًّا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ مَوْضُوعٌ كُلُّهُ، وَإِنْ كُلَّ دَمٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، وَإِنْ أَوْلَ دَمٍ أَصْنَعُ دَمَ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَإِنْ مَاتَرَ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ غَيْرَ السِّدَّانَةِ وَالسِّبْغِيَّةِ وَالْعَمْدِ قُودٍ وَشِبْهَ الْعَمْدِ مَا قُتِلَ بِالْعَصَا وَالْحَجَرِ وَفِيهِ مَانَةٌ بَعِيرٌ، فَمَنْ زَادَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ. أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ!

أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَيْسُ أَنْ يُعْبِدَ فِي أَرْضِكُمْ هَذِهِ، وَلَكِنَّهُ قَدْ رَضِيَ أَنْ يُطَاعَ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ مِمَّا تَحْفَرُونَ أَعْمَالِكُمْ فَاحْذَرُوهُ عَلَى دِينِكُمْ. أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّمَا النَّسِيُّ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يَحْلُونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُؤَاطُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَ يُحَرِّمُوا مَا أَحَلَّ اللَّهُ. وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَإِنْ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثَةٌ مَثَوَلِيَّاتٍ وَوَاحِدٌ فَرْدٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَ رَجَبٌ مُضَرٌّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَسَعْبَانَ. أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ!

أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَانِكُمْ حَقًّا، وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ حَقًّا. لَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُؤْطِنَنَّ فِرْسَكُمْ أَحَدٌ تَكْرَهُونَهُ وَلَا يُدْجِلَنَّ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ بِيُوتِكُمْ إِلَّا بِإِذْنِكُمْ وَلَا يَأْتِيَنَّ بِفَاجِسَةٍ مُنْيِيَّةٍ. فَإِنْ فَعَلَنَّ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَدَنَّ لَكُمْ أَنْ تَعْضُلُوهُنَّ وَتَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَصَاجِعِ وَتَضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرَحٍ. فَإِنْ انْتَهَيْتِ وَأَطَعْتِكُمْ فَعَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ. وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٌ لَا يَمْلِكْنَ لِأَنْفُسِهِنَّ شَيْئًا. وَإِنَّكُمْ إِنَّمَا أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ. فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ وَاسْتَوْصُوا بِهِنَّ خَيْرًا. أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ!

فَأَعْلَمُوا أَيُّهَا النَّاسُ قَوْلِي فَإِنِّي قَدْ بَلَغْتُ وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا، أَمْرًا بَيْنِي، كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ.

أَيُّهَا النَّاسُ! اسْمَعُوا قَوْلِي وَاعْقِلُوهُ، تَعْلَمَنَّ أَنَّ كُلَّ مُسْلِمٍ أَحٌ لِلْمُسْلِمِ، وَأَنَّ الْمُسْلِمِينَ إِخْوَةٌ. فَلَا يَحِلُّ لِأَمْرِي مِنْ أَحْيِهِ إِلَّا مَا عَاطَاهُ عَنْ طَيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ، فَلَا تَظْلِمُوا أَنْفُسَكُمْ. أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ!

أَيُّهَا النَّاسُ! فَلَا تَرْتَجِعُوا بَعْدِي كَفَارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ، أَلَا لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدَ الْغَائِبِ. فَلَعَلَّ بَعْضٌ مَنْ يَبْلِغُهُ أَنْ يَكُونَ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ مَنْ سَمِعَهُ. أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ!

أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ، كُلُّكُمْ مِنْ آدَمَ، وَ آدَمُ مِنْ تَرَابٍ، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ. لَيْسَ لِعَرَبِيٍّ فَضْلٌ عَلَى عَجَمِيٍّ إِلَّا بِالْقُوَى. أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ! فليبلغ الشاهد منكم الغائب.

أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّ اللَّهَ قَدْ قَسَمَ لِكُلِّ وَارِثٍ نَصِيبَهُ مِنَ الْمِيرَاثِ، وَلَا يَجُوزُ لِوَارِثٍ وَصِيَّتُهُ، وَلَا يَجُوزُ وَصِيَّةٌ فِي أَكْثَرِ مِنَ الثَّلَاثِ، وَالْوَالِدُ لِلْوَارِثِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرِ.

وَمَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيهِ، فَقَلْبِهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةُ وَالنَّاسُ أَجْمَعِينَ. وَلَا يَقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ. وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

Segala puji bagi Allah, kita memuji kepada-Nya, kita memohon kepada-Nya, kita memohon ampun kepada-Nya dan kami bertaubat kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari segala kejahatan diri kita dan dari kejelekan-kejelekan perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada orang yang dapat menyesatkannya, dan orang yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada orang yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah sendiri, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Aku berpesan kepada kalian, wahai hamba-hamba Allah, supaya bertakwa kepada Allah, dan aku menganjurkan kepada kalian supaya mentaati-Nya. Aku mulai pembicaraanku ini dengan yang baik.

Wahai manusia! Dengarkanlah ucapanku, aku menerangkan kepada kalian, sesungguhnya aku tidak mengetahui, barangkali aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian sesudah tahun ini di tempatku berdiri ini.

Hai manusia! Sesungguhnya seluruh darah dan harta kalian adalah suci bagi kalian sampai kalian datang menghadap Tuhan kalian, seperti sucinya hari kalian ini, di bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini. Sesungguhnya kelak kalian akan menghadap Tuhan kalian, kemudian Dia akan menanyakan kepada kalian tentang amal-amal perbuatan kalian. Bukankah telah aku sampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

Barangsiapa yang disertai suatu amanah, hendaklah ia menyampaikan amanah itu kepada orang yang bersangkutan. Semua riba telah dihapuskan, tetapi kalian berhak menerima modal-modalnya kembali. Janganlah kalian menzalimi dan jangan pula dizhalimi. Allah telah menetapkan, riba tidak ada lagi, dan riba Abbas ibn Abdil

Mutthalib telah dihapuskan semuanya. Semua darah yang tumpah pada masa Jahiliyah telah dihapuskan. Darah pertama yang aku hapuskan adalah darah Amir ibn Rabi'ah ibn al-Harits ibn Abdil Mutthalib. Semua peninggalan masa Jahiliyah telah dihapuskan kecuali sidânah (urusan menjaga keamanan Ka'bah) dan siyâqah (urusan pengairan di Makkah). Pembunuhan jiwa yang dilakukan dengan sengaja ada tuntutan balas (hukum membunuh), sedangkan pembunuhan seperti disengaja, yaitu terbunuh dengan tongkat atau batu, maka padanya didenda dengan seratus ekor unta. Oleh sebab itu, barangsiapa yang menambah, ia termasuk golongan orang Jahiliyah.

Hai manusia! Setan telah berputus asa untuk disembah di negeri kalian ini selama-lamanya. Namun bila ia diikuti selain yang demikian, ia suka dengan amalan yang demikian, yaitu amalan-amalan yang kalian pandang remeh atau amalan-amalan yang kamu pandang rendah. Oleh sebab itu, hendaklah kalian berhati-hati terhadap agama kalian, janganlah kalian mengikuti kemauan setan.

Hai manusia! Sesungguhnya al-nasî' (mengundur-undur waktu) dapat menambah kekufuran, dan karena itulah orang-orang kafir tersesat. Mereka menghalalkan satu tahun dan mengharamkan satu tahun lainnya, untuk menginjak-nginjak apa yang telah disucikan Allah. Mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. Masa itu beredar sejak Allah menciptakan langit dan bumi, dan bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan yang disebutkan dalam kitab Allah, sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Di antara dua belas bulan itu terdapat empat bulan yang diharamkan (disucikan karena mempunyai kehormatan), tiga yang berturut-turut dan satu yang tunggal, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram, juga Rajab yang terletak di antara bulan Jumadal Akhir dan Sya'ban. Bukankah telah aku sampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

Hai manusia! Bagi kalian ada hak atas istri-istri kalian, dan bagi mereka ada hak atas kalian. Hak kalian atas mereka adalah bahwa mereka tidak mengizinkan seseorang yang tidak kalian sukai menginjakkan kakinya di atas tikar-tikar kalian dan mereka tidak mempersilahkan seseorang yang tidak kalian sukai masuk ke dalam rumah kalian kecuali dengan izin kalian, dan mereka tidak boleh berbuat serong dengan laki-laki lain secara terang-terangan. Jika mereka melakukan itu, Allah telah mengizinkan kalian meninggalkan mereka di tempat tidur dan memukul mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Bila mereka telah berhenti berbuat demikian, maka kalian berkewajiban memberi mereka makanan dan pakaian dengan segenap sopan santun. Berilah para perempuan itu pelajaran-pelajaran yang baik karena mereka adalah mitra-mitra kalian. Mereka tidak mempunyai sesuatu untuk diri mereka, kalian telah mengambil mereka sebagai amanah dari Allah, dan telah kamu halalkan kehormatan mereka dengan kalimat Allah. Oleh karena itu, takutlah kalian kepada Allah mengenai para perempuan itu dan hendaklah kalian memberi pelajaran-pelajaran yang baik kepada mereka. Bukankah telah aku sampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

Perhatikan perkataanku ini, wahai manusia, karena telah aku sampaikan. Sesungguhnya, telah aku tinggalkan kepadamu sesuatu yang jika kalian berpegang teguh kepadanya niscaya kalian tidak akan tersesat selamanya, suatu urusan yang nyata, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Hai manusia! Dengarkanlah apa yang aku katakan ini kepadamu dan pahamiilah, maka kalian akan mengerti bahwa setiap muslim itu adalah saudara bagi muslim lainnya, dan bahwa seluruh umat Muslim itu bersaudara. Tidak seorang pun dibenarkan mengambil sesuatu yang menjadi hak saudaranya, kecuali jika diberikan dengan kerelaan hati

dan janganlah kalian menzhalimi diri kalian sendiri. Bukankah telah aku sampaikan? Ya Allah, saksikalah!

Hai manusia! Janganlah kalian kembali kafir sesudahku, yang mana satu golongan memerangi golongan lainnya. Ketahuilah, yang datang hendaklah menyampaikan kepada yang tidak datang. Mungkin saja orang yang menyampaikannya lebih memelihara dirinya daripada orang yang mendengarkannya. Bukankah telah aku sampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

Hai manusia! Tuhan kalian satu dan orangtua kalian satu, kalian semua dari Adam, sedangkan Adam itu dari tanah. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Orang Arab tidak lebih mulia dari orang non-Arab kecuali karena takwanya. Bukankah telah aku sampaikan? Ya Allah, saksikanlah! Hendaklah orang yang datang menyampaikan kepada orang yang tidak datang.

Hai manusia! Allah telah membagikan kepada setiap waris bagian-bagian yang diwarisinya. Maka tidak boleh bagi ahli waris menuntut wasiatnya dan tidak boleh berwasiat lebih dari sepertiga. Bagi anak hasil dari zina adalah milik ayahnya, dan yang berzina dikenakan hukum rajam. Barangsiapa yang mengakui orang lain yang bukan bapaknya sebagai bapaknya atau menetapkan majikan yang bukan majikannya, ia berhak menerima laknat Allah, laknat malaikat, dan laknat seluruh manusia. Tidak akan diterima tebusan darinya dan tidak pula pergantian. Kesejahteraan, rahmat, dan berkah Allah semoga dilimpahkan kepada kalian.¹

¹ KH. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw. (Jilid III)*, Jakarta: Gema Insani, Cet. I, 2001, hal. 236

Demikianlah pidato Rasulullah Saw. di hadapan kurang lebih 130.000 umat Muslim yang hadir di Padang Arafah. Menurut sebuah riwayat, setiap kalimat yang beliau ucapkan, beliau menyuruh Rabi'ah untuk mengulangnya beberapa kali dengan suara yang keras dan lantang agar pidato beliau yang sangat penting tersebut dapat didengar, diperhatikan, dan diingat sebaik-baiknya oleh seluruh umat Muslim yang hadir pada waktu itu.

Prof. Dr. Shalah al-Shawi Amin, penulis buku “*al-Hurumât wa al-Huqûq al-Insânîyyah fî Khuthbah al-Wadâ*”, mengatakan, “Di antara mukjizat terkait pidato terakhir Rasulullah Saw. adalah bahwa pidato tersebut dapat didengar oleh seluruh jamaah yang hadir pada waktu itu meskipun tanpa pengeras suara. Diriwayatkan dari Abdurrahman ibn Mu'adz al-Taimi, ia berkata, ‘Rasulullah Saw. menyampaikan pidato kepada kami di Mina, pendengaran kami seakan dibuka sehingga kami mendengarkan apapun yang beliau katakan, padahal kami masih berada di dalam rumah.’”

Retorika Nabi Saw.

Setiap muslim perlu mengetahui tentang kefasihan sabda Rasulullah Saw., alur pembicaraannya, dan metode pengungkapannya. Di sini akan disajikan pandangan dua sastrawan besar muslim, yang—sejauh pengamatan penulis—tidak ada seorang pun dari para sastrawan muslim yang berbicara tentang retorika Rasulullah Saw. seperti keduanya membicarakannya, atau menjelaskan seperti keduanya menjelaskannya.

Dua sastrawan besar yang dimaksud adalah Abu Utsman Amru ibn Bahr al-Jahizh dalam kitab “*al-Bayân wa al-Tabyîn*”, dan Musthafa Shadiq al-Rafi'i dalam kitab “*I'jâz al-Qur`ân wa al-Balâghah al-Nabawîyyah*”. Semoga Allah 'Azza wa Jalla senantiasa mencurahkan rahmat kepada keduanya.

Dalam menggambarkan sabda Rasulullah Saw., al-Jahizh berkata, “[Sabda Rasulullah Saw.] adalah pembicaraan yang sedikit hurufnya, banyak maknanya, tidak dibuat-buat, dan jauh dari kepura-puraan. Seperti yang difirmankan Allah, ‘Wahai Muhammad, katakanlah, ‘Aku tidak termasuk orang-orang yang berpura-pura (membuat-buat).’ Beliau mencela orang yang banyak bicara, menjauhi orang yang berbicara untuk menyakiti, [kalimat] yang panjang dipanjangkan, [kalimat] yang pendek dipendekkan, menghindari [kalimat] aneh lagi asing, tidak menyukai [kalimat] rendah lagi pasaran. Beliau tidak berbicara melainkan dengan kebijaksanaan, tidak berbicara melainkan dengan perkataan yang telah diliputi kemaksuman, dikukuhkan dengan penegasan, dan dimudahkan dengan taufik.”²

Ia melanjutkan, “Sabda [Rasulullah Saw.], yang dititiskan Allah dengan cinta, yang [secara keseluruhan] dapat diterima, yang membuat para pendengarnya merasa hormat, kagum, dan paham meski dengan sedikit kalimat, yang tidak perlu diulang-ulang, yang tidak ada satu pun kalimat yang luput dari perhatian para pendengarnya, yang tidak dapat dibantah dan disangkal oleh lawan bicara, yang tidak mengandung apapun selain kebenaran dan kejujuran, yang sangat jelas, tidak samar, dan tidak bertele-tele, yang tidak menyajikan fitnah dan celaan, yang tidak dicepat-cepatkan, tidak dilambat-lambatkan, tidak dipanjang-panjangkan, dan tidak dipendek-pendekkan. Ketika mendengarnya, semua orang merasa tidak pernah mendengar pembicaraan yang lebih banyak manfaatnya, yang lebih benar lafazhnya, yang lebih seimbang, yang lebih indah, yang lebih luhur, yang lebih

² Abu Utsman Amru ibn Bahr al-Jahizh, *al-Bayân wa al-Tabyîn*, Fauzi Athwi (ed.), Beirut: Dar Sha’b, Cet. I, 1968, hal. 221

lancar makhrajnya, yang lebih luas maknanya, dan yang lebih jelas kandungannya daripada sabda Rasulullah Saw.”³

Sementara itu, Musthafa Shadiq al-Rafi’i berbicara tentang karakteristik penyampaian dan kefasihan Rasulullah Saw. Ia menuturkan, “[Rasulullah Saw.] adalah orang Arab yang paling fasih, sebab beliau tidak pernah bersimulasi ketika berbicara, tidak pernah bermaksud mengindah-indahkan ucapan, tidak pernah menggunakan wasilah agar ucapannya terkesan indah, dan tidak pernah melebihi kadar penyampaian dalam makna yang diinginkannya. Dalam ucapan beliau tidak pernah ada sedikit pun kekeliruan yang menimbulkan kebencian, serta tidak pernah mengagetkan. Apapun yang ada pada beliau berupa tujuan-tujuan ucapan, seluruhnya [disampaikan] dengan gaya pengungkapan yang sangat baik, model yang sangat tak biasa, dan metode yang terpadu...makna-makna yang terkandung di dalamnya tidak lain adalah ilham kenabian yang bersumber dari hikmah Ilahiyah.”⁴ Ia melanjutkan, “Seolah-olah [dengan sabdanya itu], Rasulullah Saw. hendak mengungkap keadaan bahasa beserta seluruh rahasianya, dan memulainya dengan hakikat-hakikat. Beliau berbicara kepada seluruh kaum dengan bahasa mereka—dengan alirannya masing-masing—, dan di antara mereka beliaulah orang paling fasih dalam berbicara serta paling tepat lafazhnya. Semua itu tidak ada pada orang-orang Arab selain beliau.”⁵

Mengenai sikap para pakar bangsa Arab terhadap Rasulullah Saw., Musthafa Shadiq al-Rafi’i mengatakan, “Kalau di antara mereka—yakni bangsa Arab—, terdapat

³ *Ibid.*

⁴ Musthafa Shadiq al-Rafi’i, *I’jâz al-Qur`ân wa al-Balâghah al-Nabawîyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, Cet. I, 2005, hal. 194

⁵ *Ibid.*, hal. 195

orang yang lebih fasih, maka mereka pasti akan menentang Rasulullah Saw. dengan memanfaatkan orang tersebut. Mereka akan mengadili beliau, dan kemudian menjadikan itu sebagai alasan untuk menghentikan dakwah dan mengingkari beliau. Hanya saja, mereka tahu kefasihan beliau yang sangat sempurna dan paling tinggi tingkatannya. Mereka merasa tak punya argumen untuk mengingkari kebenaran dalam setiap ucapan beliau yang sangat kokoh, sesuai dengan fitrah kemanusiaan, dan memberikan inspirasi bagi nurani manusia. Beliau dapat mengendalikan setiap ucapan yang disampaikan berdasarkan makna yang beliau inginkan, dan tidak ada satu lafazh pun yang tergelincir di lisan beliau. Setiap ucapan beliau sarat dengan *'ibrah* (pelajaran), sesuai dengan kaidah kebahasaan, tiada kepura-puraan, tiada tujuan lain selain kebenaran, tiada kedustaan sebagaimana orang-orang bodoh menyampaikan kedustaan dengan seni bicara yang hakikatnya menunjukkan kelemahan dan kerendahan karakter mereka karena tak ada kesesuaian antara ucapan dan kenyataan—mereka hanya mengumbar kalimat tanpa makna yang dari segala sisi tampak kelemahan dan keburukannya. Kita lihat bangsa Arab mengakui kefasihan Rasulullah Saw. dari segala sisinya karena sabda beliau telah disucikan [oleh Allah], sehingga susunan kalimat beliau benar-benar murni dan orisinal tanpa tunduk pada aturan kebahasaan di masanya, seolah-olah beliau meletakkan tangan di atas hati bahasa yang berdetak di bawah jari-jari beliau.”⁶

Selanjutnya, mengenai pilar-pilar retorika kenabian (*al-balâghah al-nabawîyyah*) al-Rafi’i berkata, “Retorika kenabian berdiri di atas tiga pilar, yaitu: *al-khulûsh* (kemurnian), *al-qashd* (kehematan), dan *al-istifâ`* (penyempurnaan). *Pertama, al-khulûsh*. Di antara bangsa Arab, dari generasi terdahulu sampai generasi setelah mereka, belum ada orang yang berhasil berkreasi dan membangun

⁶ *Ibid.*, hal. 197

struktur bahasa berikut rahasia-rahasiannya, menghindari pengucapan yang bebas (vulgar), yang mana itu semua dapat menyentuh relung sanubari seperti Rasulullah Saw. Di antara manusia kita tidak mengenal orang yang pada dirinya terdapat bekal berupa gaya bahasa yang kukuh, komprehensif, dan integral berdasar kekuatan presentasi dan harmonisasi, sebagaimana yang tampak pada sabda Rasulullah Saw. *Kedua, al-qashd*, yaitu ringkas dan padat sesuai dengan karakter makna lafazh-lafazhnya, karakter lafazh dalam makna-maknanya, karakter jiwa dan keterikatannya dengan sabda beliau...itulah keistimewaan retorika kenabian, sehingga seolah-olah sabda beliau tidak melampaui gerakan jiwa—rangkaiannya kalimat beliau bergerak teratur di dalam ucapan beliau yang keluar dari jiwa beliau yang agung. *Ketiga, al-istifâ`* yang menyertai sabda beliau untuk memangkas hal-hal berlebihan dan menguatkan sabda beliau tersebut yang tidak melampaui makna yang dikehendaki; tiada kekurangan, tiada kekacauan, dan tiada keraguan, sehingga lafazh-lafazh yang sedikit dari beliau tersusun dengan suatu tujuan yang sesuai dengan karakter makna di dalam jiwa beliau. Maka, ketika sabda beliau sampai ke pendengaran dan dipahami oleh pembaca, makna itu menjelma dan bersemayam di dalam dirinya secara sempurna.”⁷

Demikianlah kedua sastrawan besar muslim tersebut berbicara mengenai retorika Rasulullah Saw., tentang karakter sabda beliau, unsur-unsur mukjizat di dalamnya, dan pilar-pilarinya.

Memahami Seni Berkhutbah Melalui Pidato Terakhir Nabi Saw.

Dapat dipastikan bahwa khutbah (pidato) merupakan elemen mendasar dan sarana paling penting dalam berdakwah kepada

⁷ *Ibid.*, hal. 229 – 230

Allah *'Azza wa Jalla*, semisal pada hari Jum'at yang merupakan pertemuan mingguan di mana umat Muslim berkumpul di masjid untuk mendengarkan nasihat-nasihat keagamaan.

Di dalam Islam khutbah merupakan fenomena kehidupan yang menjadikan nilai-nilai luhur dan akhlak-akhlak mulia sampai dari hati ke hati, dari pikiran ke pikiran, sehingga ruh dan keimanan menjadi lebih hidup. Maka tidak diragukan lagi, bahwa khutbah merupakan salah satu syi'ar Islam.

Hal yang sangat disayangkan, di zaman kita sekarang ini, bahwa pada hari Jum'at, sebagian besar mimbar di masjid-masjid diisi oleh para khatib (penyampai khutbah) yang justru mengosongkan khutbah dari kandungannya, mengeluarkannya dari alurnya yang benar, serta menjauhkannya dari pelaksanaan amanah dan penyampaian risalah Islam. Parahnya lagi, banyak jamaah yang terlambat datang ke masjid sehingga tidak sempat mendengarkan khutbah. Mereka datang sesaat sebelum atau pada saat iqamah shalat Jum'at dikumandangkan. Maka hilanglah keutamaan dan keagungan shalat Jum'at dari mereka.

Apa yang disampaikan di sini tidak ditujukan kepada mereka yang menjadikan seni berkhotbah/berpidato sebagai profesi dan mereka mengambil keuntungan dari profesi tersebut, melainkan ditujukan kepada para da'i sejati yang turut ambil bagian dalam membangun kebudayaan Islam, mereka paham betul bagaimana menyampaikan khutbah sesuai ajaran Rasulullah Saw., mengetahui peran dan pengaruhnya di masyarakat.

Di atas kita telah membaca, menyimak, dan memahami Khutbah al-Wada', pidato terakhir Rasulullah Saw., yang merupakan dokumen penting bagi umat Muslim, sebagai contoh ideal bagi para da'i sekaligus sebagai model khutbah terbaik yang dapat ditiru oleh para khatib yang sukses. Di dalam pidato tersebut terkandung beberapa

pelajaran dan *'ibrah* yang kalau dipahami dengan baik oleh para da'i dan para khatib, maka risalah Islam akan tersampaikan secara benar kepada seluruh manusia, khususnya umat Muslim.

Pertama, keikhlasan (*al-ikhâsh*) dan kesungguhan (*al-hirsh*) dalam memberikan petunjuk kepada manusia supaya menempuh jalan yang benar. Keikhlasan adalah garis edar bagi segala hal selain memahami secara utuh seni berkhotbah. Dengan keikhlasan apa-apa yang disampaikan akan langsung menyentuh dan merasuki hati, sehingga manusia dapat mengejawantahkannya secara nyata di dalam kehidupan mereka. Tanpa keikhlasan, maka apa-apa yang disampaikan itu hanya akan 'masuk kuping kanan dan keluar dari kuping kiri', tidak membekas sama sekali, meskipun sang khatib punya *hujjah* dan argumen yang kuat.

Kita melihat keikhlasan terpatritu begitu kuat di dalam diri Rasulullah Saw. kala beliau menyampaikan pidato di hadapan ratusan ribu umat Muslim di Padang Arafah. Beliau bersabda, "*Wahai manusia! Dengarkanlah ucapanku, aku menerangkan kepada kalian, sesungguhnya aku tidak mengetahui, barangkali aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian sesudah tahun ini di tempatku berdiri ini.*"

Orang yang hadir pada waktu itu merasa bahwa Rasulullah Saw. bersama umat Muslim tak ubahnya seperti seorang ayah bersama anak-anaknya. Beliau tidak ingin meninggalkan mereka di akhir pertemuan beliau dengan mereka sebelum beliau menyampaikan nasihat dan bimbingan terakhir kepada mereka dengan penuh perasaan cinta.

Itulah kesungguhan dan keikhlasan Rasulullah Saw. terhadap umat yang disayangnya. "Beliau merasa bahwa kereta akan segera berangkat membawa beliau sendirian melewati padang pasir; beliau berteriak seperti halnya seorang ayah berteriak memanggil anaknya—sementara kereta sudah mulai berjalan membawanya—untuk memberikan nasihat

agar selalu bersikap dewasa dan memberikan peringatan mengenai hal yang bermanfaat baginya untuk selamanya.”⁸

Bukankah waktu 23 tahun sudah cukup untuk berdakwah sehingga Rasulullah Saw. tidak perlu menyampaikan pidato terakhir tersebut kepada umatnya? Tetapi Rasulullah Saw. adalah sosok yang sangat pengasih dan penyayang, beliau ingin memberikan pesan-pesan terakhir berupa prinsip-prinsip universal (*al-mabâdi` al-kulîyyah*) dan tujuan-tujuan kerasulan (*ahdâf al-risâlah*) berikut intisarinya sebelum beliau pergi ke haribaan Allah ‘Azza wa Jalla, supaya seluruh arahan dan seruan beliau selama 23 tahun itu benar-benar hadir di pikiran mereka dan terngiang-ngiang di telinga mereka setelah beliau pergi untuk selama-lamanya.

Sebenarnya, keikhlasan dan kesungguhan dalam memberikan petunjuk kepada manusia merupakan *manhaj* (metode) para nabi seluruhnya. Di dalam al-Qur`an banyak firman Allah ‘Azza wa Jalla melalui lisan para nabi: “فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا” (*Bertakwalah kepada Allah dan taatlah*), “إِنِّي أَخَافُ” (*Sesungguhnya aku khawatir atas kalian azab di hari yang sangat pedih*), “وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا” (*Aku tidak meminta kepada kalian untuk itu sebuah imbalan*), dan seterusnya. Di dalam diri para nabi terdapat teladan bagi para da’i yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan mengajak mereka kepada Allah ‘Azza wa Jalla.

Kedua, menarik perhatian audiens dan mempersiapkan mereka di awal khutbah. Pada awal pidatonya Rasulullah Saw. mengeluarkan sebuah ucapan yang membuat hati umat Muslim bersedih, “*Barangkali aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian sesudah tahun ini di tempatku berdiri ini.*” Saat mendengar ini semua leher terjulur, semua perhatian terfokus, dan semua telinga menjadi sangat teliti

⁸ Syaikh al-Ghazali, *Fiqh al-Sîrah*, Kairo: Dar al-Da’wah, Cet. II, tt., hal. 505

mendengarkan nasihat dan arahan yang akan beliau sampaikan setelahnya.

Banyak sekali cara untuk menarik perhatian dan kemahiran membuka pembicaraan dengan kata-kata yang menyentuh supaya para audiens memperhatikan apa yang akan disampaikan, yang dikuasai oleh para khatib yang pandai melalui realitas yang menyatu dengan kejadian-kejadian yang dialami manusia, serta melalui masalah-masalah yang bergejolak di masyarakat dan harus diketahui oleh para khatib itu dengan pengetahuan yang utuh.

Tidak hanya di awal pidato Rasulullah Saw. terdapat pelajaran mengenai hal itu, tetapi juga di bagian-bagian lain di dalamnya. Beberapa kali beliau bersabda, “أيها الناس” (*Wahai manusia!*), “اسمعوا قولي واعقلوه” (*Dengarkanlah sabdaku dan pahamiilah!*), “فاعقلوا أيها الناس قولي” (*Pahamiilah, wahai manusia, sabdaku!*). Kemudian beliau meletakkan tanggungjawab di pundak mereka sehingga mereka benar-benar menyadari pentingnya sabda beliau, “فإني قد بلغت” (*Sesungguhnya aku telah menyampaikan*), dan terakhir beliau bersabda, “اللهم اشهد” (*ya Allah, saksikanlah!*).

Allah ‘Azza wa Jalla mengajarkan kepada kita metode tersebut di dalam banyak surat al-Qur`an; kadang Dia memulai suatu surat dengan menyebutkan sesuatu, kemudian memberikan pertanyaan, dan kemudian memberikan penjelasan sembari mengagungkan Zat-Nya Sendiri, “الحاقة. ما الحاقة؟ وما أدراك ما الحاقة؟” (*Hari Kiamat, apakah itu hari Kiamat? Dan tahukah kamu apa itu hari Kiamat?*), dan firman-Nya, “الفارعة. ما الفارعة؟ وما أدراك ما الفارعة؟” (*Hari Kiamat, apakah itu hari Kiamat? Dan tahukah kamu apa itu hari Kiamat?*); kadang Dia mengejutkan manusia dengan peristiwa-peristiwa menakutkan dan mengerikan, “إذا الشمس سيرت وإذا النجوم انكدرت. وإذا الجبال سيرت وإذا الشمس كورت.” (*Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuh, dan apabila gunung-gunung dihancurkan*); kadang Dia memunculkan pertanyaan, lalu memberikan jawaban

mengenainya, “عم يتساءلون. عن النبأ العظيم” (*Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar*); kadang Dia memulai suatu surat dengan sumpah yang menunjukkan pentingnya sesuatu setelahnya, “ن. والقلم وما يسطرون” (*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis*); dan masih banyak lagi wasilah yang digunakan di al-Qur`an yang dapat menarik perhatian akal dan perasaan.

Seorang khatib yang cerdas adalah sosok yang belajar dari firman Allah ‘*Azza wa Jalla* yang penuh dengan mukjizat tersebut. Ia melihat berbagai kejadian pada zamannya, kemudian mencari petunjuk penyelesaian melalui firman-firman Allah di dalam al-Qur`an dan sunnah Rasul-Nya.

Ketiga, fokus pada hal-hal yang sudah menjadi kesepakatan dan hal-hal besar. Seorang khatib di atas mimbar hendaknya tidak mengeluarkan statemen-statemen atau membahas problem-problem yang dapat memicu terjadinya perselisihan di hadapan para jamaah. Mimbar didirikan tidak untuk memancing terjadinya pertikaian, melainkan untuk meneguhkan pilar-pilar tauhid, syi’ar-syi’ar Islam, serta menjelaskan prinsip-prinsip universalnya dan tujuan-tujuan umumnya.

Terdapat sebagian khatib, mereka sangat ikhlas, hanya saja mereka kurang pemahaman dan sedikit pengalaman. Mereka naik mimbar, tetapi yang mereka bahas justru mengenai problem-problem yang sampai saat ini—bahkan mungkin selamanya—masih diperselisihkan. Mereka lebih mengutamakan pembahasan problem-problem tersebut di atas penegakan dasar-dasar Islam (*ushûl al-Islâm*). Dengan itu mereka merasa telah melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat; mereka membagi masyarakat menjadi beberapa kelompok yang saling bertikai. Mereka sama sekali tidak menyentuh hal-hal mendasar yang menjadi titik temu antarberbagai kelompok di dalam masyarakat Muslim, serta tidak menyentuh masalah-masalah yang sedang mereka

hadapi di dalam realitas hidup mereka yang pahit dan memprihatinkan.

Orang yang merenungi pidato terakhir Rasulullah Saw. tidak akan menemukan kecuali dasar-dasar Islam yang bersifat umum dan prinsip-prinsip universalnya yang sama sekali tidak dipertentangkan dan dipertikaikan. Siapakah yang berbeda pendapat mengenai kesucian darah, kehormatan, dan harta orang muslim? Siapakah yang berbeda pendapat mengenai pelaksanaan amanah atau penyerahannya kepada yang berhak? Siapakah yang berbeda pendapat mengenai kemuliaan perempuan dan hak-haknya yang telah ditetapkan oleh Islam? Siapakah yang memperdebatkan bahwa ikatan tertinggi di dalam masyarakat Muslim adalah ukhuwah Islamiyah? Siapakah yang mempertentangkan sabda Rasulullah Saw., “*Sesungguhnya, telah aku tinggalkan kepadamu sesuatu yang jika kalian berpegang teguh kepadanya niscaya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, suatu urusan yang nyata, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.*”?

Mengangkat problem-problem yang menjadi titik perselisihan di hadapan umat yang sedang berkumpul sesungguhnya merupakan suatu tindakan bodoh yang harus dihindari oleh para khatib yang berjuang menyatukan umat di jalan Allah ‘*Azza wa Jalla* serta menerangi kegelapan dunia dengan cahaya langit.

Keempat, khutbah mencakup urusan dunia dan akhirat. Tidak sedikit khatib yang memfokuskan khutbahnya hanya pada persoalan akhirat, seperti azab kubur, azab neraka, murka Allah dan hukuman-Nya, dan seterusnya. Mereka beranggapan bahwa perbincangan mengenai urusan dunia merupakan sesuatu yang tidak boleh menjadi obyek pembahasan dalam khutbah, bahkan sebagian mereka menganggapnya sebagai ‘kotoran’ setan yang harus dihindari. Menurut mereka, khutbah seharusnya berisi nasihat-nasihat yang hanya mencakup *takhwif* (hal menakut-nakuti) dan

tarhīb (ancaman) mengenai siksa kubur dan neraka supaya para jamaah merasa takut dan segera kembali ke jalan yang benar.

Kalau kita perhatikan, pidato terakhir Rasulullah Saw. tidak hanya terfokus pada masalah-masalah akhirat semata—betapapun pentingnya—, melainkan juga membahas masalah-masalah dunia, bahkan lebih banyak; beliau mengingatkan umatnya bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka di akhirat dan mereka akan ditanyakan mengenai perbuatan-perbuatan mereka selama di dunia. Kemudian beliau menjelaskan kepada mereka jalan-jalan tipuan setan dan mengingatkan mereka untuk selalu mewaspadainya. Selain itu Rasulullah Saw. dalam pidato terakhirnya hampir sama sekali tidak menyinggung masalah akhirat. Adapun selebihnya beliau banyak membahas tentang masalah-masalah kehidupan dunia. Sebab, kebaikan akhirat bergantung pada kebaikan dunia. Orang yang tidak membangun dunianya dengan baik, sama saja ia telah merubuhkan akhiratnya.

Rasulullah Saw. banyak berbicara mengenai urusan-urusan dunia di dalam pidato terakhir beliau, di antaranya:

- Kesucian darah, harta, dan kehormatan manusia.
- Keharaman praktik riba karena dapat menyengsarakan kaum miskin dan membuat masyarakat berkelas-kelas.
- Keadilan dan kesetaraan.
- Hak laki-laki atas perempuan dan hak perempuan atas laki-laki; keduanya menegakkan dasar-dasar hubungan rumah tangga untuk membangun masyarakat.
- Hak orang muslim atas saudaranya sesama muslim.

Khutbah yang hanya fokus membahas tentang urusan akhirat serta ancaman, dan mengabaikan urusan dunia, bisa jadi itu akan membuat orang-orang yang mendengarnya selalu

merasa putus asa, atau bisa jadi itu akan membuat mereka bosan atau bahkan berpaling, karena sedikit pun tidak menyinggung problem-problem yang sedang mereka hadapi di dunia nyata untuk dicarikan solusinya.

Setiap nabi yang diutus oleh Allah *'Azza wa Jalla* diberi tugas untuk mengobati penyakit yang ada dan terjadi dalam kehidupan manusia, yaitu dengan petunjuk wahyu serta mengajak mereka untuk menyembah Allah dan mengesakan-Nya.

Demikianlah keadaan para pembaharu Muslim. Mereka diutus oleh Allah *'Azza wa Jalla*, setelah sekian abad lamanya, untuk memperbaharui keimanan, menghidupkan kembali ajaran-ajaran Islam yang sudah redup, mati—atau hampir—di dalam sanubari umat.

Kelima, mengambil pelajaran dari al-Qur`an dan sunnah. Sebagian khatib tidak mendalami hal ini. Hanya orang-orang yang teguh pendirianlah (*ûlû al-'azm*) yang benar-benar melakukannya, yaitu orang-orang menunjukkan al-Qur`an dengan membaca, menafsirkan, dan merenungkan makna-maknanya, serta mengkaji kandungan-kandungan sunnah. Sebelum itu, terlebih dahulu mereka mempelajari bahasa dan sastra.

Pidato terakhir Rasulullah Saw. sarat dengan kandungan ayat-ayat al-Qur`an. Di antaranya beliau menyampaikan: “لكم رءوس أموالكم لا تظلمون ولا تُظلمون” (“*Maka kalian berhak menerima modal-modalnya kembali. Janganlah kalian menzhalimi dan jangan pula dizhalimi,*” [QS. al-Baqarah: 279]); “إنما النسبيء زيادة في الكفر” (“*Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran,*” [QS. al-Taubah: 37]); “ألا يأتين بفاحشة مبينة” (“*Terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata,*” [QS. al-Nisa` : 19]); dan seterusnya.

Bagaimana mungkin orang yang tidak memahami firman Allah *'Azza wa Jalla* menjadi penyeru kepada jalan-Nya? Secara garis besar, tidak ada masalah-masalah dunia dan

akhirat yang dilupakan al-Qur`an. Makanya, khutbah yang ‘kering’ dari makna-makna firman Allah sungguh merupakan khutbah yang cacat. “Khatib yang paling layak berbicara mengenai Islam adalah orang yang memahami kehidupan dunia dan sebab-sebabnya, pemahamannya sangat dalam mengenai wahyu Zat yang Mahatinggi”.⁹

Syaikh Muhammad al-Ghazali mengatakan, “Tidak layak disebut khutbah Islamiyah kalimat-kalimat mati yang didengarkan manusia di sebagian masjid, kemudian mereka keluar dan mereka tidak mengetahui apa yang dikatakan sang khatib; karena ia sama sekali tidak mampu menitiskan ruh al-Qur`an ke dalam jiwa seorang pun dari mereka, tidak bisa menghidupkan hati dengan makna-maknanya, dan tidak bisa mengikat sanubari dengan tujuan-tujuannya.”¹⁰

Selain mengambil pelajaran dari al-Qur`an, seorang khatib juga harus sejalan dengan al-Qur`an; ada beberapa masalah yang difokuskan oleh al-Qur`an, dibahas secara panjang lebar tidak hanya pada satu atau dua bagian saja. Dan ada pula beberapa masalah yang hanya disebutkan pada satu atau dua bagian saja. Antara keduanya tentu berbeda dalam hal signifikansinya. Khatib yang cerdas adalah khatib yang berjalan seiring dengan al-Qur`an, ia memahami betul masalah-masalah yang menjadi perhatian besar al-Qur`an, sebab al-Qur`an tidak akan memberikan perhatian besar pada suatu masalah melainkan karena masalah tersebut punya pengaruh besar di dalam kehidupan manusia secara keseluruhan.

Keenam, para khatib hanya menyampaikan, tidak berhak atas hasilnya. Ini merupakan masalah yang ditekankan Allah ‘Azza wa Jalla kepada Rasulullah Saw. ketika Dia

⁹ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Ma’al Allâh Dirâsât fî al-Da’wah wa al-Du’ât*, Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Cet. VI, 1405 H, hal. 273

¹⁰ *Ibid.*, hal. 272

berfirman, “*Tidak ada sedikitpun campur tanganmu (Muhammad) dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka,*” [QS. Ali ‘Imran: 128]; “*Bukanlah kewajiban kalian menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk [kepada] siapa yang dikehendaki-Nya,*” [QS. al-Baqarah: 272]; “*Sesungguhnya kamu (Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk,*” [QS. al-Qashash: 56]; “*Kamu (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan,*” [QS. Fathir: 23]; “*Dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu (Muhammad) hanyalah menyampaikan [ayat-ayat Allah],*” [QS. Ali ‘Imran: 20]; dan seterusnya.

Di dalam pidato terakhirnya Rasulullah Saw. memikulkan tanggung jawab di pundak umat Muslim, bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka dan akan ditanya mengenai perbuatan-perbuatan mereka. Beliau berulang kali berucap, “*Bukankah telah aku sampaikan? Ya Allah, saksikanlah!*”

Tentu saja hal itu tidak menafikan perasaan para da’i yang sedih melihat kaumnya tersesat dan menempuh jalan di luar jalan yang lurus (*al-shirâth al-mustaqîm*). Rasulullah Saw. pernah mengalami keadaan demikian, sehingga Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan wahyu untuk menghibur dan menenangkan perasaan beliau, “*Maka boleh jadi kamu (Muhammad) akan membunuh dirimu sendiri karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Qur’an),*” [QS. al-Kahfi: 6]. Dia juga berfirman, “*Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membunuh dirimu sendiri karena mereka tidak beriman,*” [QS. al-Syu’ara’: 3].

Seorang da’i harus memegang teguh prinsip ini atas kaumnya sembari berharap Allah ‘Azza wa Jalla akan

memberi mereka hidayah. Ia tidak boleh berputus-asa ketika hanya sedikit dari kaumnya yang menerima dakwahnya, atau bahkan tidak ada satu pun dari mereka yang menerimanya. Nabi Nuh as. tinggal bersama kaumnya selama hampir seribu tahun. Tetapi hanya sedikit dari mereka yang beriman kepadanya.

Hal yang paling penting adalah seorang da'i telah menunaikan amanahnya, menyampaikan risalah yang Allah kalungkan di lehernya. Allah menyaksikan bahwa ia telah menyampaikan risalah-Nya. Sebagaimana orang mukmin dalam keluarga Fir'aun yang telah sekian lama hidup dengan kaumnya, dan akhirnya ia berkata, "*Kelak kalian akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kalian. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat hamba-hamba-Nya,*" [QS. Ghafir: 44].

Dekrasasi HAM dalam Pidato Terakhir Nabi Saw.

Pandangan Islam mengenai manusia berbeda dengan pandangan filsafat-filsafat kemanusiaan, hukum-hukum positif, dan syariat-syariat lain pada umumnya. Islam memandang manusia sebagai khalifah di bumi, yang terdiri dari jasad dan jiwa, sehingga ia sangat membutuhkan pemenuhan bagi tuntutan-tuntutan ruhnya, jiwanya, jasadnya, akalanya, dan hatinya sekaligus, tanpa mengorbankan salah satu sisi demi sisi yang lain dari dirinya.

Allah *'Azza wa Jalla* telah memuliakan dan mengutamakan manusia dibandingkan makhluk-makhluk-Nya yang lain di alam semesta. Dia telah menundukkan apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada bumi seluruhnya kepada manusia. Dia telah meniupkan sebagian dari ruh-Nya ke dalam diri manusia, memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya, serta melimpahkan kepadanya beragam nikmat, baik lahir maupun batin.

Dunia saat ini perlu mengetahui bagaimana penghormatan Islam terhadap manusia, berikut hak-hak yang diberikan kepadanya, serta bagaimana Islam menjaga darahnya, hartanya, dan kehormatannya, juga bagaimana Islam menjadikan semua itu lebih “suci” di sisi Allah daripada kehormatan Ka’bah, terutama pada zaman di mana hak-hak tersebut mulai diruntuhkan, diinjak-injak oleh politik-politik lokal dan internasional, bahkan posisinya yang tinggi diturunkan ke posisi yang sangat rendah.

Di antara penghormatan Islam terhadap manusia adalah: Islam memandang bahwa membunuh satu jiwa sama dengan membunuh seluruh manusia, serta memandang bahwa menyelamatkan satu jiwa sama dengan menyelamatkan seluruh manusia. Islam juga menetapkan hukuman keras bagi pelaku pembunuhan, yaitu dengan *qisâsh*. Ditegaskan di dalam al-Qur’an, “*Dan dalam qishash itu terdapat [jaminan kelangsungan] hidup bagi kalian, hai orang-orang yang berakal, supaya kalian bertakwa,*” [QS. al-Baqarah: 179].

Islam telah berbicara mengenai hak-hak asasi manusia (HAM), meletakkan dasar-dasarnya, dan mengukuhkan pilar-pilarnya sejak lebih dari 14 abad yang lalu. Hanya saja, sangat disayangkan, saat ini, kita tidak bicara mengenai urusan-urusan keislaman terkait HAM kecuali hanya untuk membela dan membantah tuduhan miring tentangnya, seolah-olah Islam terkurung di dalam sangkar tuduhan, kemudian kita berusaha membela dan membersihkan namanya. Ya, kita tidak pernah punya inisiatif untuk menampilkan wajah Islam dengan prinsip-prinsipnya yang toleran selain sebagai reaksi atau pembelaan terhadapnya.

Kalau kita merenungi dan mendalami pidato terakhir Rasulullah Saw., Khutbah al-Wada’, kita menemukan segala hal yang saat ini dirindukan oleh masyarakat Barat dan Timur berupa pandangan-pandangan dan pemikiran-pemikiran tersaji begitu nyata di dalam rangkaian kalimat pidato pendek

tersebut, bahkan kita menemukan beberapa hal yang sangat penting, di antaranya:

Pertama, hak aman bagi darah, harta, dan kehormatan manusia. Hakikatnya, Islam tidak memberikan penghormatan kepada sesuatu seperti ia memberikan penghormatan kepada darah, harta, dan kehormatan manusia. Para ulama muslim menjadikan tiga hal ini sebagai bagian dari prinsip-prinsip universal *maqâshid al-syarî'ah* (tujuan-tujuan syariat), bahkan menjadikannya sebagai tujuan-tujuan terpenting dalam rumusan tingkatan *al-dharûrîyyât* (hal-hal prioritas), yang dalam tradisi ushul fikih dikenal dengan *al-kullîyyât al-khamsah* (lima prinsip universal syariat).

Tidak ada seorang pun di dunia ini yang punya hak untuk memusuhi atau menyakiti seorang manusia pun selama tidak ada perkataan maupun perbuatan yang mengharuskan untuk itu sebagaimana telah ditetapkan dalam undang-undang langit. Al-Qur`an dengan tegas mengancam siapa pun yang menganiaya sesamanya, “*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya adalah Jahannam, ia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya,*” [QS. al-Nisa` : 93].

Mengenai ayat tersebut, Imam Ibn Katsir berkata, “Itu merupakan peringatan keras dan ancaman tegas bagi orang yang melakukan dosa besar tersebut yang identik dengan kesyirikan kepada Allah sebagaimana ditegaskan juga pada ayat-ayat lain di dalam al-Qur`an. Allah Swt. berfirman, “*Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah [membunuhnya] kecuali dengan [alasan] yang benar,*” [QS. al-Furqan: 68]. Dia juga berfirman, “*Katakanlah, ‘Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Tuhan kalian, yaitu: janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena*

takut kemiskinan, Kami akan memberi rizki kepada kalian dan kepada mereka, dan janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah [membunuhnya] melainkan dengan sesuatu [sebab] yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami[nya],” [QS. al-An’am: 151].¹¹

Banyak sekali hadits dari Rasulullah Saw. mengenai larangan membunuh dan melanggar kehormatan muslim. Di antaranya adalah seperti yang termaktub di dalam kitab *shahih* al-Bukhari dan Muslim dari Ibn Mas’ud, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Sengketa pertama yang diputuskan di antara manusia pada hari kiamat adalah mengenai darah (jiwa),”* [HR. al-Bukhari dan Muslim].

Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa setiap dosa yang dilakukan manusia mungkin dapat dibebaskan (dihalalkan) darinya, dan dosa tersebut tidak akan menjauhkannya dari kehormatan Islam kecuali bila tangannya bernoda darah haram (membunuh jiwa yang diharamkan Allah). Dari Ubadah ibn al-Shamit, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Seorang mukmin akan selalu dalam kondisi mudah melakukan ketaatan, jadi orang yang baik, selama tidak menumpahkan darah yang diharamkan. Jika ia menumpahkan darah yang diharamkan maka terputuslah kesempatan mudah melakukan kebaikan,”* [HR. Abu Dawud].

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Saw. menegaskan mengenai besarnya kehormatan darah (jiwa) orang muslim. Bahkan, jika ‘raibnya dunia seluruhnya’ terenggam di satu telapak tangan dan ‘raibnya jiwa muslim tanpa hak’ terenggam di telapak tangan yang lain, maka yang akan dipilih adalah telapak tangan yang padanya terenggam

¹¹ Imam Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-‘Azhîm* (Jilid I), Beirut: Dar al-Fikr, Cet. I, 1401, hal. 536

jiwa orang muslim. Rasulullah Saw. bersabda, “*Raibnya dunia itu lebih ringan bagi Allah daripada terbunuhnya seorang mukmin tanpa alasan yang benar,*” [HR. Ibn Majah].

Di samping itu, Rasulullah Saw. juga mengancam pelaku pembunuhan tanpa alasan yang benar. Bahkan walau pun seluruh penduduk bumi sepakat membenarkannya, maka kehancuran mereka bagi Allah adalah sangat mudah. Beliau bersabda, “*Seandainya penduduk langit dan bumi bersatu untuk membunuh seorang muslim, maka Allah benamkan mereka semua di neraka,*” [HR. al-Thabrani].

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah Saw. memperluas ‘wilayah dosa’ yang mencakup setiap orang yang terlibat dalam tindakan kriminal tersebut (membunuh jiwa muslim tanpa alasan yang benar), bahkan walau pun hanya dengan satu kalimat, atau isyarat, atau yang lainnya. Beliau bersabda, “*Barangsiapa yang membantu pembunuhan seorang mukmin dengan setengah kalimat saja, niscaya ia kelak berjumpa dengan Allah ‘Azza wa Jalla dalam keadaan tertulis di antara kedua matanya: ‘Orang yang putus asa dari rahmat Allah,’*” [HR. Ibn Majah].

Ibn Abbas ra. memandang bahwa tidak ada pertaubatan bagi pelaku pembunuhan orang mukmin dengan sengaja. Tidak ada balasan baginya kecuali murka dan laknat Allah, neraka Jahanam dan keabadian di dalamnya, serta siksaan yang sangat pedih.

Lebih dari itu, Islam menjaga manusia dari dirinya sendiri dengan melarang tindakan bunuh diri (*al-intihâr*) dan menggelamkan diri sendiri ke dalam kehancuran. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “*Dan janganlah kalian membunuh diri sendiri. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepada kalian,*” [QS. al-Nisa` : 29]. Dia juga berfirman, “*Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan,*” [QS. al-Baqarah: 195].

Dalam hal ini kita perlu merenungkan perintah Allah ‘Azza wa Jalla kepada Nabi Ibrahim as. untuk menyembelih

putra terkasihnya, Ismail as. guna memperlihatkan keimanannya yang teguh kepada-Nya. Pada saat Ismail as. menyerahkan diri untuk dikurbankan, ketika pedang Nabi Ibrahim as. menempel di lehernya, secara tiba-tiba Allah pun mencegah, padahal itu adalah perintah-Nya sendiri. Sebenarnya ini merupakan isyarat dari Allah kepada pelaku ‘bom bunuh diri’ yang belakangan ini marak terjadi, yang bahkan menelan banyak korban tak berdosa demi suatu tujuan yang tidak jelas, bahwa perbuatan tersebut dilarang oleh agama. Tidak berarti bahwa ketika Ismail as. rela dikurbankan ia tidak punya tujuan yang jelas, sama sekali tidak. Tujuan Ismail as. sangat jelas, yaitu memenuhi perintah Allah, yang tentu saja ganjarannya adalah surga.

Berbeda dengan para pelaku ‘bom bunuh diri’, tujuan mereka tidak jelas. Apakah dengan melakukan itu mereka bertujuan memenuhi perintah Allah untuk kejayaan Islam? Siapa yang menjamin bahwa mereka akan masuk surga? Untuk menjawab ini, kita perlu menengok ke belakang melihat sejarah Islam pada masa Rasulullah Saw. masih hidup. Ketika terdapat beberapa orang dari pasukan Muslim meninggal di medan perang, beliau langsung memberikan pembenaran, “*Mereka mati syahid, dan akan menjadi penghuni surga.*” Ini beliau katakan karena pasukan Muslim pada waktu itu berangkat dari sebuah keyakinan, bahwa apa yang mereka lakukan demi kejayaan dan kemajuan Islam. Terbukti setelah itu, Islam berhasil menguasai, tidak hanya semenanjung Jazirah Arab, melainkan juga daerah-daerah luar yang kala itu merupakan pusat-pusat peradaban. Jadi, perjuangan dan pengorbanan mereka ada bukti signifikatifnya bagi Islam. Makanya, sebagai seorang yang mendapatkan mukjizat dari Allah ‘*Azza wa Jalla*, Rasulullah Saw. dengan mantap mengatakan, “*Mereka mati syahid, dan akan menjadi penghuni surga.*”

Adapun para pelaku ‘bom bunuh diri’ tidak bisa disamakan dengan pasukan Muslim di masa Rasulullah Saw.

yang menjalani perang melawan kaum musyrik Quraisy. Mereka, para pelaku ‘bom bunuh diri’ itu, tidak berangkat dari sebuah keyakinan, tetapi berangkat dari keputus-asaan. Tentunya berbeda antara orang yakin dengan orang putus asa. Orang yakin memiliki modal kekuatan yang sudah pasti. Sebaliknya, orang putus asa adalah orang yang lemah, ia melihat seolah-olah di hadapannya sudah tidak ada jalan lain, kemudian ia memilih jalan pintas. Allah ‘Azza wa Jalla memberikan peringatan keras kepada orang yang putus asa, *“Janganlah kamu sekali-kali berputus-asa akan nikmat Allah, karena sesungguhnya tiadalah orang yang berputus-asa melainkan hanya orang-orang kafir.”*

Orang yang putus asa biasanya rela menjadi lilin, berkorban tetapi mencelakakan diri sendiri. Al-Qur’an menegaskan, *“Janganlah sekali-kali kamu mencelakan diri sendiri.”* Lilin, walaupun dirinya celaka, tetapi masih membawa manfaat bagi manusia, memberikan penerangan. Sementara pelaku ‘bom bunuh diri’, selain mencelakakan diri sendiri juga merugikan orang lain yang tak berdosa. Lebih parah lagi, bukan membuat Islam lebih berwibawa di mata dunia, tetapi malah menampilkannya sebagai agama yang menakutkan dan seram, bak raksasa yang haus darah. Kalau demikian, masihkah di antara kita ada yang mengatakan bahwa para pelaku ‘bom bunuh diri’ akan mendapat ganjaran surga dari Allah?!

Contoh lain yang dapat dijadikan bahan renungan adalah ketika seorang pemuda meledakkan dirinya di tengah-tengah segerombolan turis di daerah Al-Azhar, sehingga enam orang dari mereka dan sejumlah pedagang serta beberapa orang yang kebetulan lewat di tempat itu terbunuh. Setelah beberapa jam kemudian terjadilah peristiwa lain yang tidak kalah mengejutkan, beberapa perempuan berniqab melemparkan bom-bom dari atas jembatan Al-Azhar ke arah para turis dan kerumunan manusia. Dan ketika polisi tiba di tempat itu, setiap orang dari perempuan-perempuan berniqab

itu mengeluarkan pistol lalu menembakkannya tepat di kepala temannya, sehingga matilah mereka. Kenapa mereka melakukan itu kepada teman sendiri, kenapa tidak bunuh diri saja? Karena menurut pemahaman mereka tindakan bunuh diri adalah haram, sedangkan membunuh di jalan Tuhan adalah halal.

Kenyataan seperti itu tidak jarang terjadi di dalam masyarakat Muslim kontemporer, juga bukan hal yang langka di tengah-tengah para pemuda Muslim yang sejatinya diharapkan menjadi generasi masa depan. Peristiwa-peristiwa pembunuhan terhadap para turis terjadi berulang-ulang setiap tahun sejak seperempat abad yang lalu, sejak munculnya fatwa-fatwa tentang pengharaman pariwisata. Ini menunjukkan betapa pemikiran menyimpang sudah menguasai generasi muda Muslim.

Allah *'Azza wa Jalla* memerintahkan orang muslim untuk menjaga badannya, bahwa badannya itu mempunyai hak atasnya untuk istirahat, makan, dan berpakaian. Setiap sesuatu yang punya harus dipenuhi haknya. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. mempersaudarakan antara Salman dan Abu al-Darda`. Suatu ketika Salman berkunjung ke rumah Abu al-Darda`. Ia melihat Ummu al-Darda` (istri Abu al-Darda`) memakai pakaian yang telah lusuh (usang). Salman berkata kepadanya, "Ada apa denganmu?" Ummu al-Darda` menjawab, "Saudaramu Abu al-Darda` sudah tidak punya hajat lagi kepada keduniaan." Datanglah Abu al-Darda`, lalu dibuatkan makanan untuknya. Salman berkata kepada Abu al-Darda`, "Makanlah." "Aku sedang puasa," jawab Abu al-Darda`. "Aku tidak akan makan makanan ini sampai engkau mau makan," sergah Salman. Akhirnya Abu al-Darda` membatalkan puasanya lalu menyantap hidangan yang telah disiapkan bersama Salman.

Malam itu Salman menginap di rumah Abu al-Darda`. Ketika Abu al-Darda` hendak bangkit untuk shalat malam, Salman mencegahnya, "Tidurlah dulu," katanya. Abu al-

Darda` pun tidur namun tidak berapa lama ia bangkit lagi untuk mengerjakan shalat. Kembali Salman mencegahnya, “Tidurlah kembali,” ucapnya. Ketika datang akhir malam Salman berkata membangunkan Abu al-Darda`, “Bangunlah sekarang.” Keduanya lalu menunaikan shalat malam. Setelah itu Salman menasihati saudaranya, “Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atasmu, jiwamu pun punya hak atasmu, sebagaimana istrimu juga memiliki hak atasmu, maka tunaikanlah hak bagi tiap-tiap yang memiliki hak.” Abu al-Darda` kemudian mendatangi Rasulullah Saw. dan menceritakan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau menanggapi dengan berucap, “*Apa yang dikatakan Salman itu adalah benar,*” [HR. al-Bukhari].

Islam yang telah menjadikan *qishâsh* sebagai hukuman bagi pelaku pembunuhan secara sengaja, juga mensyariatkan *hadd* (hukuman) bagi pelaku pencurian disertai syarat-syaratnya, yaitu orang yang berani melanggar hukum Allah dengan mencuri harta saudaranya sesama manusia. Islam menjaga harta dari pemborosan dan perampasan secara batil. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “*Dan janganlah sebagian kalian memakan harta sebagian yang lain di antara kalian dengan jalan yang batil dan [janganlah] kalian membawa [urusan] harta itu kepada hakim, supaya kalian dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan [jalan berbuat] dosa, padahal kalian mengetahui,*” [QS. al-Baqarah: 188].

Allah ‘Azza wa Jalla juga berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kalian. Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepada kalian. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam*

neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah,” [QS. al-Nisa` : 29 – 30].

Islam menjaga kehormatan manusia dan sangat keras mengancam siapapun yang menodainya, sebagaimana ditegaskan di dalam ayat-ayat al-Qur`an. Cukupilah apa yang telah ditegaskan oleh Rasulullah Saw. di permulaan pidato terakhir beliau, *“Hai manusia! Sesungguhnya seluruh darah dan harta kalian adalah haram atas kalian sampai kalian datang menghadap Tuhan kalian, seperti haramnya hari kalian ini, seperti haramnya bulan kalian ini....”*

Kedua, hak manusia untuk hidup berkeadilan. Allah *‘Azza wa Jalla* telah menjadikan langit dan bumi berdiri di atas keadilan (*al-‘adl*) dan kebenaran (*al-ḥaqq*). Keadilan merupakan ciri utama Islam dan merupakan salah satu sifat Allah di dalam *al-Asmâ` al-Ḥusnâ*. Allah tidak mengutus para rasul dan menurunkan kitab suci melainkan untuk menegakkan keadilan di muka bumi. Dia berfirman, *“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan,”* [QS. al-Hadid: 25]. Dia juga berfirman, *“Sesungguhnya Allah menyuruh [kalian] berlaku adil dan berbuat kebajikan,”* [QS. al-Nahl: 90].

Islam sangat keras kepada siapa pun yang dipercaya untuk mengurus harta anak-anak yatim dan urusan-urusan mereka. Keadilan merupakan hal yang sangat ditekankan bagi mereka. Allah *‘Azza wa Jalla* berfirman, *“Dan janganlah kalian dekati harta anak-anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil,”* [QS. al-An’am: 152]. Dia juga berfirman, *“Dan [Allah menyuruh kalian] supaya kalian mengurus anak-anak yatim secara adil,”* [QS. al-Nisa` : 127].

Keadilan oleh Islam juga dijadikan sebagai syarat utama dalam kesaksian, bahkan meskipun antara *al-syâhid* (saksi) dan *al-masyhûd lah* (orang dipersaksikan/orang yang tergugat) terjadi permusuhan (saling membenci), atau menjadi saksi bagi diri sendiri, atau kedua orang tua dan para kerabat. Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap diri kalian sendiri atau ibu-bapa dan kerabat kalian. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kalian mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kalian memutar balikkan [kata-kata] atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kalian kerjakan,*" [QS. al-Nisa': 135]. Dia juga berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian menjadi orang-orang yang selalu menegakkan [kebenaran] karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap sesuatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa,*" [QS. al-Ma'idah: 8].

Allah 'Azza wa Jalla memerintahkan Rasulullah Saw. untuk bertindak adil kepada para ahli kitab. Allah berfirman kepada beliau, "*Mereka itu (kaum Yahudi) adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu [untuk meminta putusan], maka putuskanlah [perkara itu] di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah [perkara itu] di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil,*" [QS. al-Ma'idah: 42]. Allah berfirman kepada seluruh kaum beriman, "*Sesungguhnya Allah*

menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan [menyuruh kalian] apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkan dengan adil,” [QS. al-Nisa` : 58].

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Terdapat tujuh golongan yang akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, yaitu pemimpin yang adil...,”* [HR. al-Bukhari dan Muslim]. Sabda beliau ini benar-benar dipraktikkan oleh para sahabat setianya ketika mereka menjadi pemimpin. Di antaranya adalah Khalifah Umar ibn al-Khatthab ra., seorang sahabat yang dikenal sebagai pemimpin yang sangat disayangi rakyatnya karena perhatian dan keadilannya yang luar biasa. Salah satu kebiasaannya adalah melakukan ‘*blusukan*’ keliling kota mengawasi langsung kehidupan rakyatnya. Ia kerap menyamar menjadi orang biasa demi mendekati rakyatnya dan menolong siapapun yang kesusahan dari mereka. Orang-orang yang ditolongnya sering tidak tahu, bahwa penolongnya adalah khalifah yang sangat mereka cintai.

Suatu malam, Umar berkeliling memeriksa setiap rumah penduduk dengan ditemani salah seorang sahabatnya. Di kegelapan malam, keduanya menempuh padang sahara hingga tiba di sebuah gubuk terpencil. Umar mendekati gubuk itu, dan dari dalamnya ia mendengar rintihan tangis anak-anak yang menyentuh hatinya. Di dalam gubuk itu ia mendapati seorang perempuan yang tengah memasak.

“Siapa gerangan tuan-tuan ini?” tanya perempuan penghuni gubuk. “Kami orang tersesat jalan,” jawab Umar pura-pura. “Di mana suami ibu?,” lanjut Umar. “Ia telah gugur dalam suatu peperangan,” jelas perempuan itu. Hati Umar terenyuh mendengarnya, lalu bertanya lagi, “Mengapa anak-anakmu menangis terus?” “Anak-anak itu kelaparan. Aku tidak mempunyai apa-apa untuk mereka makan. Untuk menghibur mereka, aku merebus batu di atas tungku itu, dan

membiarkan mereka menunggu hingga tertidur pulas. Kalau sudah tidur, lapar mereka akan lenyap.” Perempuan itu memelas. Umar terdiam sedih. Lalu, ia berkata parau, “Apa ibu tidak mendapat jatah pembagian gandum?” “Amirul Mukminin (Umar) tidak pernah memperhatikan nasib kami. Allah pasti akan menghukumnya,” ujar perempuan itu.

Mendengar itu, Umar tertegun dan raut mukanya memancarkan kedukaan yang luar biasa, tetapi ia tidak marah sedikit pun. Ia lalu bergegas pergi ke gudang penyimpanan gandum. Hatinya terus-menerus diliputi kecemasan karena ucapan perempuan miskin tadi. Sungguh, Umar tidak menyangka bahwa di antara rakyatnya masih ada yang tidak mendapatkan jatah gandum dari Baitul Mal. Sesampainya di gudang, Umar memerintahkan sahabatnya menaikkan sekarung gandum ke atas pundaknya. “Biarkan aku yang memikulnya,” ujar sahabatnya. “Apakah engkau sanggup menggantikanku kelak di nereka?” kata Umar.

Selanjutnya Umar langsung memikul sendiri gandum itu sampai ke gubuk wanita miskin tadi. Ia langsung memasaknya, dan setelah matang, ia sendiri yang menyuapi anak-anak yang kelaparan itu. Perempuan penghuni gubuk tersebut senang bukan kepalang seraya berkata, “Rupanya masih ada orang yang lebih baik daripada Amirul Mukminin (Umar).” Tentu saja, perempuan itu tidak mengetahui siapa yang menjadi tamunya di malam itu.

Allah *‘Azza wa Jalla* memerintahkan kita untuk berlaku adil dalam seluruh persoalan kehidupan, Dia juga mengharamkan kezhaliman dengan segala bentuknya. Tidak hanya diharamkan atas seluruh hamba-Nya, tetapi juga diharamkan atas Diri-Nya sendiri, padahal segala sesuatu adalah milik-Nya, berada di dalam kekuasaan-Nya. Diriwayatkan dari Abu Dzar al-Ghifari, dari Rasulullah Saw., bahwa Allah *‘Azza wa Jalla* berfirman, “*Wahai para hamba-hamba-Ku, sesungguhnya telah Aku haramkan atas Diri-Ku perbuatan zhalim dan Aku jadikan ia diharamkan di antara*

kalian; maka janganlah kalian saling berbuat zhalim...,” [HR. Muslim].

Di dalam pidato terakhirnya Rasulullah Saw. mengingatkan kepada seluruh umat Muslim untuk menunaikan amanah dan menghindari segala bentuk kezhaliman. Beliau bersabda, *“Barangsiapa yang diserahkan suatu amanah, hendaklah ia menyampaikan amanah itu kepada orang yang bersangkutan. Semua riba telah dihapuskan, tetapi kalian berhak menerima modal-modalnya kembali. Janganlah kalian menzhalimi dan jangan pula dizhalimi. Allah telah menetapkan, riba tidak ada lagi, dan riba Abbas ibn Abdil Mutthalib telah dihapuskan semuanya.”*

Ketiga, hak laki-laki atas perempuan dan hak perempuan atas laki-laki. Inilah ikatan pertama yang mengokohkan peletakan batu pertama dalam membangun masyarakat. Bila dasarnya kuat dan kokoh berlandaskan ketakwaan dan keridhaan Allah *‘Azza wa Jalla*, maka itu merupakan kemenangan dan kekuatan bagi masyarakat. Namun bila dasarnya rapuh, berada di tepi jurang yang dalam, maka kehancuran bagi masyarakat, kesusahan dan kehinaan di dunia, serta azab dan kebinasaan di hari kiamat, yaitu hari di mana bangunan itu beserta pemiliknya terpanggang di dalam kobaran api neraka Jahanam. Allah berfirman, *“Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-[Nya] itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan mereka ke dalam neraka Jahanam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim,”* [QS. al-Taubah: 109].

Tidak diragukan lagi, orang yang tidak mendasarkan bangunan rumah tangganya kepada ketakwaan dan keridhaan Allah, maka orang tersebut telah melakukan kezhaliman yang nyata sebagaimana ditegaskan di akhir ayat di atas. Ia telah menzhalimi dirinya sendiri, menzhalimi istrinya, menzhalimi

putra-putrinya, dan menzalimi masyarakatnya, menzalimi dunianya sekaligus akhiratnya. Al-Qur`an telah menggariskan undang-undang mengenai hubungan suami-istri, “*Dan mereka (para istri) mempunyai hak sebagaimana mereka mempunyai kewajiban dengan cara yang ma`ruf,*” [QS. al-Baqarah: 228].

Mengenai ayat tersebut Imam al-Qurthubi mengatakan, “Maksudnya yaitu mereka (para istri) punya hak-hak terkait hubungan suami-istri atas para suami, sebagaimana para suami punya hak-hak atas mereka. Makanya Ibn Abbas berkata, ‘Sesungguhnya aku benar-benar berhias untuk istriku sebagaimana ia berhias untukku, aku tidak ingin mengambil seluruh hakku yang aku miliki atasnya maka ia akan meminta haknya yang ia miliki atasku, karena Allah berfirman, ‘*Dan mereka (para istri) mempunyai hak sebagaimana mereka mempunyai kewajiban dengan cara yang ma`ruf.*’ Ia juga berkata, “Maksudnya yaitu mereka memiliki hak berupa perlakuan dan hubungan yang baik dari para suaminya sebagaimana mereka mempunyai kewajiban yaitu taat kepada suami mereka.” Ada lagi yang berpendapat, bahwa maknanya adalah para istri memiliki hak atas suaminya yaitu suami mereka tidak menyakiti mereka sebagaimana hal itu juga merupakan kewajiban dari para istri terhadap suaminya.”¹²

Alangkah indahnyasabda Rasulullah Saw. dalam pidato terakhir beliau, “*Hai manusia! Bagi kalian ada hak atas istri-istri kalian, dan bagi mereka ada hak atas kalian. Hak kalian atas mereka adalah bahwa mereka tidak mengizinkan seseorang yang tidak kalian sukai menginjakkan kakinya di atas tikar-tikar kalian dan mereka tidak mempersilahkan seseorang yang tidak kalian sukai masuk ke dalam rumah kalian kecuali dengan izin kalian, dan mereka tidak boleh berbuat serong dengan laki-laki lain secara*

¹² Imam al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân* (Jilid III), Hisyam Samir al-Bukhari (ed.), Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 2003, hal. 124

terang-terangan. Jika mereka melakukan itu, Allah telah mengizinkan kalian meninggalkan mereka di tempat tidur dan memukul mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Bila mereka berhenti berbuat demikian, maka kalian berkewajiban memberi mereka makanan dan pakaian dengan segenap sopan-santun. Berilah para perempuan itu pelajaran-pelajaran yang baik karena mereka adalah mitra-mitra kalian. Mereka tidak mempunyai sesuatu untuk diri mereka, kalian telah mengambil mereka sebagai amanah dari Allah, dan telah kalian halalkan kehormatan mereka dengan kalimat Allah. Oleh karena itu, takutlah kalian kepada Allah mengenai para perempuan itu dan hendaklah kalian memberi pelajaran-pelajaran yang baik kepada mereka. Bukankah telah aku sampaikan? Ya Allah, saksikanlah!”

Di dalam sabda beliau ini terdapat kalimat, “*Jika mereka (istri-istri kalian) melakukan itu, Allah telah mengizinkan kalian meninggalkan mereka di tempat tidur dan memukul mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan.*” Ini semakna dengan apa yang dipaparkan di dalam al-Qur`an, bahwa suami boleh memukul istrinya yang dianggap durhaka sebagai hukuman. Kalau pemahaman ini dikemukakan kepada masyarakat awam tanpa memberikan komentar yang sesuai akan memberikan kesan keliru. Sebagaimana dikatakan oleh Dr. Alwi Shihab,¹³ al-Qur`an memberikan tahapan yang dapat ditempuh suami terhadap istri yang dinilai ‘benar-benar durhaka’ demi mempertahankan kelangsungan keluarganya. *Pertama*, nasihat. *Kedua*, menampakkan ketidaksenangan dengan meninggalkannya dari pembaringan (bukan dari rumah)—dalam arti menahan diri tidak berhubungan seks dengannya. *Ketiga*, memukulnya. Di sini terlihat dengan jelas bahwa memukul adalah alternatif terakhir.

¹³ Pengantar Dr. Alwi Shihab dalam buku “*Muhammad dan Isa*” karya William E. Phipps.

Tetapi, kata “memukul” ini jangan dipahami dalam arti “menyakiti.” Rasulullah Saw. mengingatkan agar “*Jangan memukul wajah dan jangan pula menyakiti.*” Pada suatu kesempatan beliau bersabda, “*Tidaklah kalian malu memukul istri kalian seperti memukul keledai?!*” Malu bukan saja karena memukul, tetapi juga malu karena gagal menemukan titik temu dengan istri atau mendidiknya dengan nasihat. Jadi jelas, memukul bukanlah sesuatu yang terpuji. Seandainya memukul adalah perbuatan terpuji, tentu Rasulullah Saw. akan melakukannya mengingat beliau adalah pendidik sejati. Tetapi beliau sama sekali dan belum pernah selama hidupnya memukul perempuan!

Sayyidah Aisyah ra. berkata, “Demi Allah, Rasulullah tidak pernah sekalipun memukul perempuan dengan tangannya, tidak juga pembantu dan sesuatu apapun, kecuali jika berperang di jalan Allah. Rasulullah tidak memilih di antara dua pilihan kecuali memilih yang lebih mudah selama itu bukan dosa. Jika hal itu adalah dosa maka beliau adalah orang yang paling jauh darinya. Dan demi Allah, beliau tidak pernah sekalipun menuntut balas untuk dirinya karena sesuatu yang datang padanya, sampai larangan Allah dilanggar, maka beliau akan menuntut balas karena Allah.”

Rasulullah Saw. merupakan seorang suami yang suka membantu. Beliau menjahit pakaian, menambal sandal, dan memerah susu domba. Sayyidah Aisyah ra. menceritakan keadaan Rasulullah Saw. di rumah; bahwa beliau mencuci pakaian, memerah susu domba, dan melayani dirinya. Disebutkan juga dalam riwayat lain bahwa beliau melayani keluarganya. Ketika tiba waktu shalat, beliau pun keluar untuk shalat.

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Umar ibn al-Khatthab ra. hendak mengadukan keburukan perilaku istrinya. Ia berdiri di depan pintu menunggu Umar keluar. Saat itu ia mendengar istri Umar mengomel dan marah-marah, tetapi Umar diam saja dan tidak

membalasnya. Laki-laki itu kemudian pergi untuk pulang dan berkata, “Kalau keadaan Umar saja begini dengan sikap kerasnya, apalagi ia adalah Amirul Mukminin, lalu bagaimana dengan keadaanku?”

Umar keluar dan melihat laki-laki itu beranjak dari pintu rumahnya. Ia lalu memanggilnya dan bertanya, “Apa keperluanmu?” Laki-laki itu menjawab, “Begini, Amirul Mukminin, aku datang untuk mengadu kepadamu tentang keburukan perangai istriku dan omelan-omelannya kepadaku. Kemudian aku mendengar istrimu juga seperti itu, maka aku pergi sambil bergumam, ‘Kalau keadaan Umar saja begini dengan sikap kerasnya, apalagi ia adalah Amirul Mukminin, lalu bagaimana dengan keadaanku?’”

Umar berkata kepadanya, “Saudaraku, aku tahan terhadapnya karena hak-haknya atasku, ia memasak makananku, membuatkanku roti, mencuci pakaianku, dan menyusui anakku. Dengannya hatiku menjadi tentram dari perbuatan haram. Karena itulah aku tahan terhadapnya.” Laki-laki itu berkata, “Amirul Mukminin, begitu juga istriku.” Umar berkata, “Saudaraku, tahanlah terhadapnya. Karena itu hanya sementara saja.”

Keempat, penghapusan praktik-praktik riba. Dalam pidatonya Rasulullah Saw. mengemukakan persoalan riba. Beliau bersabda, “*Semua riba telah dihapuskan, tetapi kalian berhak menerima modal-modalnya kembali. Janganlah kalian menzhalimi dan jangan pula dizhalimi [karena riba itu].*”

Rasulullah Saw. merasa penting untuk mengumumkan penghapusan praktik riba yang berlaku umum di masyarakat ketika itu, karena melihat bahwa transaksi-transaksi sistem riba itu telah sampai pada tingkat yang sangat meresahkan masyarakat umum, terutama golongan masyarakat yang termasuk kategori ekonomi lemah. Orang-orang kaya pada waktu itu sengaja meminjamkan uangnya kepada mereka yang membutuhkan untuk mengambil keuntungan yang banyak tanpa harus berusaha, karena itu

mereka mensyaratkan riba yang sangat mencekik leher. Dengan demikian mereka tidak lagi menghargai hak-hak asasi orang-orang yang lemah itu, sebab dengan dalih hutang mereka leluasa berbuat zhalim terhadap orang lain.

***Kelima**, hak orang muslim atas saudaranya yang muslim. Rasulullah Saw. telah mengumumkan hal ini kepada dunia. Beliau bersabda, “Wahai manusia! Dengarkanlah sabdaku dan pamilah, kalian tahu bahwa tiap-tiap muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, dan umat Muslim secara keseluruhan adalah bersaudara. Tidak seorang pun dibenarkan mengambil sesuatu yang menjadi hak saudaranya, kecuali jika diberikan dengan kerelaan hati dan janganlah kalian menzalimi diri kalian sendiri.”*

Rasulullah Saw. menegaskan bahwa ikatan yang menguatkan persaudaraan umat Muslim tersebut adalah Islam dan keimanan. Umat Muslim adalah bersaudara, sebagaimana termaktub di dalam al-Qur`an. Tiada persaudaraan tanpa keimanan, dan tiada keimanan tanpa persaudaraan.

Itulah ikatan kekeluargaan (*al-‘alâqah al-ahliyyah*) yang sejati, sebagaimana digariskan Allah ‘Azza wa Jalla bersama Nabi Nuh as. ketika ia berkata, “Sesungguhnya putraku adalah bagian dari keluargaku.” Kemudian Allah memberi pengertian mengenai ikatan kekeluargaan, maka Dia berfirman, “*Hai Nuh, sesungguhnya ia bukanlah termasuk keluargamu [yang dijanjikan akan diselamatkan], sesungguhnya [perbuatan]nya adalah perbuatan yang tidak baik,*” [QS. Hud: 46].

Ikatan tersebut tidak akan kokoh kecuali dengan keimanan kepada Allah ‘Azza wa Jalla, melakukan segala sesuatu secara ikhlas guna mengharapkan ridha-Nya. Kalau kita mengumpulkan seluruh harta benda duniawi, maka kita tidak akan mampu memadukannya tanpa keimanan kepada Allah dan melakukan perbuatan baik secara ikhlas. Dia berfirman, “*Dan [Dia] yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kalian*

membelanjakan semua [kekayaan] yang berada di bumi, niscaya kalian tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,” [QS. al-Anfal: 63].

Bila ikatan tersebut terjalin begitu kuat di suatu masyarakat, maka dalam masyarakat tersebut tidak akan ditemukan kemiskinan, kezhaliman, perpecahan, permusuhan, dan rasa saling iri satu sama lain. Dengan ikatan yang kuat tersebut umat Muslim dapat terhindar dari semua itu. Sebab, ikatan tersebut dalam membawa mereka kepada keimanan akan Allah *'Azza wa Jalla* dan hari akhir, menjadikan mereka punya hati yang lapang, selalu beramal saleh, suka berbuat baik untuk sesama, dan tidak pernah berharap keburukan atas sesama.

Keenam, prinsip persamaan dan kesetaraan. Pidato terakhir Rasulullah Saw., sebagai sebuah dokumen tentang HAM, mengatur hak-hak asasi manusia yang mencakup seluruh umat manusia. Rasulullah Saw. menegaskan bahwa semua manusia itu hakikatnya adalah sama, *“Hai manusia! Tuhan kalian satu dan orangtua kalian satu, kalian semua dari Adam, sedangkan Adam itu dari tanah. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Orang Arab tidak lebih mulia dari orang non-Arab kecuali karena takwanya. Bukankah telah aku sampaikan? Ya Allah, saksikanlah!”* Tidak ada keunggulan orang berkulit putih atas orang berkulit hitam atau pun sebaliknya. Keunggulan hanya ada pada takwa, yaitu rasa takut kepada Allah *'Azza wa Jalla*.

Kita perhatikan, pidato terakhir Rasulullah Saw. pertama-tama dimulai dengan *“wahai manusia”* dan bukan *“wahai umat Muslim”*. Dari sini saja sudah tampak maksud beliau, yaitu ditujukan kepada seluruh umat manusia dan bukan hanya kepada umat Muslim. Karena Islam hakikatnya adalah agama *rahmatan li al-‘alamîn*. Dengan demikian,

pesan dalam pidato beliau tersebut menafikan perbedaan di antara sesama manusia.

Demikian poin-poin penting yang menjadi intisari dari pidato yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. 14 abad yang lalu di Padang Arafah. Bila kita perhatikan persoalan-persoalan yang diangkat beliau di pidatonya tersebut, maka sebenarnya esensi yang dikandungnya itulah yang menjadi pokok-pokok hak asasi manusia yang dirumuskan dalam “*Declaration of Human rights*”. Dan itulah yang diperjuangkan, dihormati dan dipertahankan oleh negara-negara dan bangsa-bangsa beradab di zaman kemajuan ini.[]

BAB III WAFATNYA NABI SAW.

SETELAH Rasulullah Saw. menyampaikan pidatonya dan berpesan kepada umat Muslim yang hadir supaya mengingat baik-baik wasiat yang beliau sampaikan, lalu bertanya kepada mereka, *“Tahukah kalian, hari apakah sekarang ini?”* Serentak, umat Muslim pun menjawab, *“Hari Haji Akbar.”* Beliau berkata, *“Jiwa dan harta kalian disucikan Allah seperti hari yang suci ini hingga tiba saatnya kalian menghadap Allah. Ya Allah..., sudahkah kusampaikan?”* Jamaah menyahut, *“Ya...!”* Beliau kemudian menengadahkan ke langit, dan berucap dengan penuh kekhusukan, *“Ya Allah, saksikanlah!”*

Rasulullah Saw. turun dari untanya, al-Qushwa, dan tetap berada di tempat hingga tibalah waktu shalat Zhuhur dan Ashar. Setelah itu, beliau bersama umat Muslim berangkat menuju Shakarot (Arafah). Di sana beliau mendapat wahyu,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا.
“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu,” [QS. al-Ma`idah: 3].

Ketika ayat ini turun Rasulullah Saw. tidak begitu jelas penerimaannya untuk mengingat isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Beliau bersandar pada untanya, dan unta beliau pun duduk perlahan-lahan. Setelah itu turun

malaikat Jibril as. dan berkata, “Wahai Muhammad, sesungguhnya pada hari ini telah disempurnakan urusan agamamu, maka terputuslah apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan demikian juga apa yang terlarang oleh-Nya. Karena itu, kumpulkan para sahabatmu dan beritahu mereka bahwa hari ini adalah hari terakhir aku bertemu denganmu.”

Setelah Malaikat Jibril as. pergi, maka Rasulullah Saw. pun berangkat ke Makkah dan terus pergi ke Madinah. Setelah mengumpulkan para sahabat, beliau pun menceritakan apa yang telah diberitahu malaikat Jibril as. Ketika para sahabat mendengar berita itu, mereka pun gembira sambil berkata, “Agama kita telah sempurna! Agama kita telah sempurna!”

Ketika Abu Bakr al-Shiddiq ra. mendengar kabar Rasulullah Saw. itu, ia tidak dapat menahan kesedihannya. Ia pun kembali ke rumah lalu mengunci pintu dan menangis sekuat-kuatnya. Abu Bakr ra. menangis dari pagi hingga malam. Kisah tentang Abu Bakr ra. menangis ini sampai kepada para sahabat lain. Maka berkumpullah mereka di depan rumah Abu Bakr ra. dan mereka berkata, “Wahai Abu Bakr, apakah yang telah membuat engkau menangis sehingga menyedihkan sekali keadaanmu? Seharusnya engkau gembira karena agama kita telah sempurna.” Mendengar itu, Abu Bakr ra. pun berkata, “Wahai para sahabatku, kalian semua tidak tahu tentang musibah yang akan menimpa kalian. Tidakkah kalian tahu bahwa apabila suatu perkara itu telah sempurna maka akan kelihatan kekurangannya. Turunnya ayat tersebut menunjukkan perpisahan kita dengan Rasulullah Saw. Hasan dan Husein menjadi yatim dan para istri nabi menjadi janda.”

Setelah mereka mendengar penjelasan Abu Bakr ra., sadarlah mereka lalu mereka pun menangis sejadi-jadinya. Kabar tangisan mereka kemudian sampai ke para sahabat yang lain. Mereka pun memberitahu Rasulullah Saw. Salah seorang dari mereka berkata, “Ya Rasulullah, kami baru kembali dari rumah Abu Bakr, dan kami dapati banyak orang

menangis dengan suara keras sekali di depan rumahnya.” Berubahlah wajah Rasulullah Saw. dan dengan bergegas beliau menuju ke rumah Abu Bakr. Setelah sampai, beliau melihat semua yang menangis dan bertanya, “*Wahai para sahabatku, mengapa kalian menangis?*” Kemudian Ali ibn Abi Thalib ra. berkata, “Ya Rasulullah, Abu Bakr mengatakan bahwa turunya ayat ini membawa tanda bahwa waktu wafatmu telah dekat. Adakah ini benar ya Rasulullah?” Lalu Rasulullah Saw. berkata, “*Semua yang dikatakan Abu Bakr itu adalah benar, dan sesungguhnya waktu untuk aku meninggalkan kalian semua telah dekat.*”

Setelah Abu Bakr ra. mendengar pengakuan Rasulullah Saw., maka ia pun menangis sekuat tenaganya sehingga ia jatuh pingsan. Saat semuanya sedang ditimpa duka, sahabat Ukasyah ra. berkata kepada Rasulullah Saw., “Ya Rasulullah, engkau pernah memukul tulang rusukku hingga sakit. Aku ingin tahu apakah engkau sengaja memukulku atau hendak memukul unta Baginda.” Rasulullah Saw. menjawab, “*Wahai Ukasyah, aku sengaja memukulmu.*” Kemudian Rasulullah Saw. berkata kepada Bilal, “*Wahai Bilal, kamu pergi ke rumah Fatimah, ambilkan tongkatku dan bawalah kemari.*” Bilal keluar dari masjid dan menuju rumah Fatimah sambil meletakkan tangannya di atas kepala dengan berkata, “Rasulullah telah menyediakan dirinya untuk dibalas (di-*qishash*).”

Setelah Bilal sampai di rumah Fatimah, memberi salam dan mengetuk pintu.

“Siapakah di pintu?”

“Aku Bilal, aku telah diperintahkan Rasulullah untuk mengambil tongkat beliau.”

“Wahai Bilal, untuk apa ayahku minta tongkatnya.”

“Wahai Fatimah, Rasulullah Saw. telah menyediakan dirinya untuk di-*qishash*.”

“Wahai Bilal, siapakah manusia yang sampai hati untuk men-*qishash* Rasulullah Saw.?”

Bilal tidak menjawab kemudian membawa tongkat itu kepada Rasulullah Saw. Setelah Rasulullah Saw. menerima tongkat tersebut dari Bilal, maka beliau pun menyerahkan kepada Ukasyah.

Melihat itu, Abu Bakr ra. dan Umar ra. tampil ke depan sambil berkata, “Wahai Ukasyah, janganlah kamu *qishash* Rasulullah, *qishash*-lah kami berdua.” Rasulullah Saw. berkata, “*Wahai Abu Bakr, Umar, duduklah, sesungguhnya Allah Swt. telah menetapkan tempatnya untuk kalian berdua.*”

Kemudian Ali ra. bangun, “Wahai Ukasyah! Aku adalah orang yang senantiasa berada di samping Rasulullah Saw., pukullah aku dan janganlah kamu meng-*qishash* Rasulullah.” Lalu Rasulullah berkata, “*Wahai Ali duduklah kamu, sesungguhnya Allah telah menetapkan tempatmu dan mengetahui isi hatimu.*”

Setelah itu, Hasan dan Husein bangun dengan berkata, “Wahai Ukasyah, kami ini cucu Rasulullah, men-*qishash* kami itu sama dengan men-*qishash* Rasulullah.” Mendengar kata-kata cucunya Rasulullah Saw. pun berkata, “*Wahai buah hatiku, duduklah kalian berdua.*”

“*Wahai Ukasyah pukullah aku, lakukanlah balasanmu,*” kata Rasulullah Saw.

Ukasyah berkata, “Ya Rasulullah, engkau memukulku waktu aku tidak memakai baju.” Maka Rasulullah Saw. pun membuka baju. Setelah Rasulullah Saw. membuka baju maka menangislah semua yang hadir. Suasana tegang dan haru. Begitu Ukasyah melihat tubuh Rasulullah Saw. yang putih bersih, ia segera melempar tongkatnya dan langsung memeluk dan mencium badan beliau seraya berkata, “Aku tebus engkau dengan jiwaku ya Rasulullah. Siapa yang sanggup memukulmu. Aku melakukan ini karena ingin menyentuhkan badanku dengan badanmu yang dimuliakan Allah. Dan aku ingin Allah menjagaku dari neraka dengan kehormatanmu.” Kemudian Rasulullah Saw. berkata, “*Dengarlah kalian*

semua, sekiranya kalian ingin melihat seorang ahli surga, inilah orangnya.” Kemudian semua sahabat bersalam-salaman atas kegembiraan mereka terhadap peristiwa yang sangat menegangkan itu. Setelah itu para sahabat pun berkata, “Wahai Ukasyah, inilah keuntungan yang paling besar bagimu, engkau telah memperoleh darajat yang tinggi dan bertemankan Rasulullah di surga.”

Ketika ajal Rasulullah Saw. semakin dekat, beliau pun memanggil para sahabat ke rumah Aisyah ra. dan berkata, “*Selamat datang, semoga Allah mengasihi kalian semua. Aku berwasiat kepada kalian agar kalian semua bertakwa kepada Allah dan mentaati segala perintah-Nya. Sesungguhnya hari perpisahan antara aku dengan kalian hampir dekat, dan dekat pula saat kembalinya seorang hamba kepada Allah dan menempatkannya di surga. Bila ajalku telah tiba, maka hendaklah Ali yang memandikanku, Fadhl ibn Abbas menuangkan air, dan Usamah ibn Zaid menolong keduanya. Setelah itu kafanilah aku dengan pakaianku sendiri atau kafanilah aku dengan kain Yaman yang putih. Apabila kalian memandikan aku, letakkan aku di atas balai tempat tidurku dalam rumahku ini. Setelah itu, kalian semua keluarlah sebentar meninggalkan aku. Pertama yang akan menshalatkan aku adalah Allah, kemudian Jibril, kemudian diikuti Israfil, Mikail, dan yang akhir adalah Izrail berserta dengan semua pembantunya. Setelah itu baru kalian semua masuk bergantian berkelompok menshalatkanku.”*

Setelah para sahabat mendengar ucapan yang sungguh menyayat hati itu, meledaklah tangis mereka. Mereka menangis sejadi-jadinya dan berkata, “Ya Rasulullah, engkau adalah seorang rasul yang diutus kepada kami, engkau selama ini memberi kekuatan dalam penemuan kami dan sebagai penguasa yang mengurus perkara kami. Apabila engkau sudah tiada nanti, kepada siapakah kami akan bertanya setiap persoalan yang timbul nanti?” Kemudian Rasulullah Saw. berkata, “*Dengarlah para sahabatku, aku tinggalkan kepada*

kamu semua jalan yang benar dan jalan yang terang, dan telah aku tinggalkan kepada kamu dua penasihat: yang satu nasihat yang pandai bicara dan yang satu lagi nasihat yang diam. Yang pandai bicara adalah al-Qur`an dan yang diam adalah maut. Apabila ada sesuatu persoalan yang rumit di antara kalian, maka hendaklah kalian kembali kepada al-Qur`an dan Sunnah-ku. Dan sekiranya hati kamu bersikeras maka lembutkan dengan mengambil nasihat dari kematian.”

Setelah berkata demikian, maka Rasulullah Saw. mulai merasakan sakit. Pada bulan Shafar beliau sakit selama 18 hari dan sering dikunjungi oleh para sahabat. Beliau diutus pada hari Senin dan wafat pada hari Senin. Pada hari Senin pula penyakit beliau bertambah berat.

Setelah Bilal menyelesaikan adzan subuh, Bilal pun pergi ke rumah Rasulullah. Bilal memberi salam, *“Assalâmu`alayka, yâ Rasulallâh.”* Lalu dijawab oleh Fatimah ra., *“Rasulullah masih sibuk dengan urusan beliau.”* Setelah Bilal mendengar penjelasan dari Fatimah, ia pun kembali ke masjid tanpa memahami kata-kata Fatimah itu. Ketika waktu subuh hampir habis, Bilal pergi sekali lagi ke rumah Rasulullah Saw. dan memberi salam lagi, kali ini salam Bilal didengar oleh Rasulullah Saw., *“Masuklah wahai Bilal, sesungguhnya sakitku ini semakin berat, suruhlah Abu Bakr mengimami shalat Shubuh berjamaah dengan mereka yang hadir.”* Setelah mendengar pesan Rasulullah Saw., Bilal pun berjalan menuju ke masjid sambil meletakkan tangan di atas kepala dengan berkata, *“Oh, betapa besarnya musibah ini, putuslah sudah harapan, patahlah sudah semangat. Alangkah baiknya jika ibuku tidak pernah melahirkan aku!”*

Di masjid, Bilal memberitahu Abu Bakr tentang apa yang telah Rasulullah Saw. katakan kepadanya. Abu Bakr tidak dapat menahan dirinya. Ketika melihat mimbar kosong, dengan suara keras ia menangis hingga jatuh pingsan. Melihat peristiwa ini, riuh rendah tangisan sahabat terdengar di dalam

masjid, sehingga Rasulullah Saw. bertanya kepada Fatimah ra.,

“Wahai Fatimah, apakah yang terjadi?”

“Kekisruhan umat Muslim disebabkan engkau tidak pergi ke masjid.”

Rasulullah Saw. kemudian memanggil Ali ibn Abi Thalib dan Fadhl ibn Abbas, dengan dipapah dan bersandar kepada keduanya beliau berjalan menuju masjid. Para jamaah menjadi tenang dan gembira ketika melihat kehadiran Rasulullah Saw. di antara mereka, dan segera bersiap melaksanakan shalat. Tampaknya pada hari itu Allah memberikan ‘kekuatan ekstra’ sehingga beliau bisa mengimami umat Muslim pada shalat terakhir beliau itu. Atau mungkin beliau melakukannya seperti dua hari sebelumnya pada shalat Zhuhur, duduk di sisi kiri Abu Bakr, yang mengeraskan bacaan takbir-takbir beliau. Tidak ada kejelasan riwayat tentang hal ini, tetapi yang jelas saat itu kesehatan beliau tampak sangat membaik, bahkan menunjukkan tanda-tanda kesembuhan.

Anas ibn Malik, seorang sahabat yang selama sepuluh tahun mengabdikan hidupnya menjadi pelayan Rasulullah Saw. berkata, “Aku tidak pernah melihat Rasulullah begitu cerah dan berseri, seperti keadaan beliau pada saat Shubuh hari terakhir beliau itu.”

Usai shalat Rasulullah Saw. bersabda, *“Wahai umat Muslim, kalian senantiasa dalam pertolongan dan pemeliharaan Allah Swt., oleh karena itu hendaklah kalian bertakwa kepada Allah dan mengerjakan segala perintah-Nya. Sesungguhnya aku akan meninggalkan dunia ini dan kalian semua, dan hari ini adalah hari pertama aku di akhirat dan hari terakhir aku di dunia.”*

Setelah berkata demikian, Rasulullah Saw. pun pulang. Di langit, Allah Swt. mewahyukan kepada Malaikat Izrail as., *“Wahai Izrail, pergilah kamu kepada kekasih-Ku dengan sebaik-baik rupa. Dan apabila kamu hendak*

mencabut ruhnya, hendaklah kamu melakukan dengan cara yang paling lembut. Minta izinlah terlebih dahulu, kalau ia izinkan kamu masuk, maka masuklah dan kalau ia tidak mengizinkan kamu masuk maka hendaklah kamu kembali kepada-Ku.”

Malaikal Izrail pun turun mendatangi Rasulullah Saw. dengan menyerupai orang Arab Badui. “Salam sejahtera untuk kamu sekalian, wahai para penghuni rumah nabi dan pemberi risalah, bolehkan aku masuk?” Fatimah membuka pintu dan berkata, “Wahai hamba Allah, Rasulullah sedang sibuk dengan urusannya sendiri (yakni sakit keras).”

Tetapi lelaki itu mengucap lagi salam dan permintaannya, ketika Fatimah mengulang jawabannya, lelaki itu mengulang untuk ketiga kalinya dengan memandang tajam kepadanya, yang dengan pandangan itu Fatimah menjadi gemetar dan diliputi perasaan takut yang amat sangat. Saat itu Rasulullah Saw. berseru, “*Wahai Fatimah, siapakah di depan pintu?*”

Fatimah meninggalkan lelaki Badui itu dan menghampiri Rasulullah Saw., kemudian menceritakan bagaimana lelaki Badui itu meminta izin masuk, bahkan mengulangnya hingga tiga kali dan mengabaikan jawabannya. Bahkan ketika lelaki itu memandang tajam kepadanya, Fatimah menjadi sangat ketakutan, kulitnya serasa tergetar, persendian menjadi lunglai dan wajahnya berubah warna (pucat pasi).

Rasulullah Saw. tersenyum mendengar uraian Fatimah tersebut, lalu berkata perlahan, “*Wahai Fatimah, tahukah kamu siapakah orang itu?*” Fatimah menjawab, “Tidak ayah.” “*Dialah malaikat yang memutuskan segala kelezatan duniawi, memutus kesenangan syahwat, memisahkan di antara yang berkumpul, ‘merusak’ kehidupan rumah tangga dan mengosongkannya. Dan dialah yang ‘meramaikan’ kuburan!*”

Fatimah langsung menangis mendengar penuturan beliau itu. Siapa lagi yang mempunyai ‘identitas’ seperti itu kecuali malaikat maut? Memang benar, Malaikat Izrail-lah yang datang dalam bentuk lelaki Badui tersebut. Sebenarnya, dalam ‘tugasnya’ sehari-hari mencabut nyawa seseorang yang telah tiba waktunya, Izrail tidak perlu ‘berganti rupa’ dan meminta izin. Tetapi dalam kasus Rasulullah Saw., Allah memberikan pesan khusus untuk meminta izin, baik untuk masuk bertemu ataupun ketika akan mencabut nyawa beliau. Kalau beliau menolak dan tidak mengizinkan, maka ia harus kembali.

Di sela-sela tangisannya, Fatimah berseru pelan, seolah mengeluh pada dirinya sendiri, “Oh celaka, penutup para nabi ajalnya telah di depan pintu. Oh, betapa besar musibah ini, orang yang paling bertakwa akan segera pergi, berakhir sudah kehidupan pendahulu orang-orang pilihan. Oh celaka dan kerugian yang sangat besar, karena wahyu dari langit akan terputus!”

Tiba-tiba Rasulullah Saw. memanggil Fatimah untuk mendekat lagi, lalu beliau berkata setengah berbisik, “*Wahai Fatimah, putriku tersayang, janganlah kamu engkau menangis. Sesungguhnya aku berdoa kepada Allah agar engkau menjadi anggota keluargaku yang pertama kali menyusulku dan bertemu dengan aku di akhirat!*” Fatimah langsung tertawa gembira mendengar kabar itu. Orang-orang yang hadir tampak keheranan dengan perubahan sikap Fatimah tersebut. Bisa dimaklumi karena mereka memang tidak mengetahui dengan jelas isi pembicaraan antara mereka berdua yang dilakukan setengah berbisik.

Setelah itu Rasulullah Saw. memerintahkan semua yang hadir untuk keluar dari rumah beliau, karena kehadiran malaikat maut itu. Ketika Aisyah juga akan keluar, beliau menahannya dan ia duduk di pojokan rumah, agak menjauh dari beliau. Lalu beliau mengizinkan Malaikat Izrail masuk, dan kali ini tidak tampak sebagai lelaki Badui lagi sehingga

Aisyah tidak bisa melihatnya, tetapi ia bisa mendengar suaranya, walau tidak terlalu jelas.

Malaikat Izrail dengan tenang mengucap, *“Assalâmu ‘alaykum, yâ Rasûlallâh.”* Lalu Rasulullah Saw. menjawab, *“Wa ‘alaykassalâm ... Wahai Izrail, apakah engkau datang sekedar berkunjung atau akan mencabut ruhku?”* Malaikat Izrail menjawab, *“Kedatanganku adalah untuk berkunjung dan juga mencabut ruhmu, itupun jika engkau izinkan. Kalau tidak engkau izinkan, aku akan kembali.”* Rasulullah Saw. berkata, *“Wahai Izrail, di manakah engkau tinggalkan Jibril?”* Malaikat Izrail berkata, *“Aku tinggalkan Jibril di langit dunia, para malaikat sedang menghibur dan memuliakannya.”*

Rasulullah Saw. meminta Malaikat Izrail untuk menunggu hingga kehadiran Malaikat Jibril. Saat itu beliau memanggil Aisyah untuk mendekat dan beliau tidur pada pangkuannya. Beliau juga mengizinkan yang hadir untuk masuk ke rumah beliau jika menginginkan. Aisyah berkata, *“Bukankah itu suara Malaikat Jibril?”* Beliau berkata, *“Bukan, itu adalah Malaikat Izrail. Ia bermaksud mengambil ruhku jika aku mengizinkan. Tetapi aku minta tangguh sebentar hingga Malaikat Jibril datang.”*

Aisyah langsung tercekat tidak bisa bicara, begitu juga dengan orang-orang yang hadir, mereka hanya terdiam. Sunyi, tetapi bukan mencekam, terasa syahdu, haru dan agung, dan tidak bisa digambarkan lagi. Ada suasana kesedihan dan kedukaan yang menggantung. Bahkan sebagian mereka keluar rumah karena tidak kuasa menahan kepedihan hatinya dan menangis sesenggukan di luar.

Tidak berapa lama Malaikat Jibril datang mengucap salam, dan Aisyah mengenal suaranya. Malaikat Jibril berkata, *“Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menyampaikan salam kepada engkau, dan Dia berfirman, ‘Bagaimana kamu mendapatkan dirimu?’* Dan sesungguhnya Dia lebih mengerti tentang apa yang engkau dapatkan pada dirimu, tetapi Dia

berkehendak menambahkan dan menyempurnakan kemuliaanmu atas makhluk lainnya, dan agar engkau menjadi teladan bagi umatmu.”

Rasulullah Saw. berkata, “*Aku mendapatkan diriku dalam keadaan sakit.*” Malaikat Jibril berkata, “Bergembiralah! Sesungguhnya Allah menghendaki akan menyampaikanmu pada apa yang disediakan untukmu!”

Beliau berkata, “*Wahai Jibril, Malaikat Maut datang kepadaku untuk meminta izin, dan memberitahukan suatu berita kepadaku.*” Malaikat Jibril berkata, “Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu rindu kepadamu. Bukankah Dia telah memberitahukan yang Dia kehendaki kepadamu? Demi Allah, tidaklah Malaikat Izrail meminta izin kepada seseorang [untuk mencabut nyawanya], kecuali ia meminta izin kepadamu karena Allah ingin menyempurnakan kemuliaanmu. Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah rindu kepadamu.”

Rasulullah bertanya, “*Wahai Jibril, beritahukanlah padaku kemuliaan yang menggembirakan aku di sisi Allah.*” Malaikat Jibril berkata, “Sesungguhnya semua pintu langit telah dibuka, para malaikat berbaris rapi menanti ruhmu di langit. Semua pintu surga telah dibuka, dan semua bidadari sudah berhias menanti kehadiran ruhmu.” Rasulullah Saw. berkata, “*Al-hamdulillah, sekarang engkau katakan pula tentang umatku di hari kiamat nanti.*” Malaikat Jibril berkata, “Aku sampaikan berita gembira untukmu, sesungguhnya Allah berfirman, ‘*Sungguh Aku haramkan surga bagi seluruh nabi dan rasul sampai engkau masuk ke dalamnya. Dan Aku haramkan surga bagi seluruh umat terdahulu, sampai umatmu masuk ke dalamnya.*’”

Rasulullah Saw. berkata, “*Sekarang legalah hatiku dan hilanglah kegelisahanku.*” Beliau memandang berkeliling kepada mereka yang hadir. Tampaknya kesehatan beliau mulai menurun lagi. Ketika pandangan beliau jatuh pada Fatimah, beliau menyatakan kalau ia adalah pemimpin

perempuan semesta alam pada hari kiamat kelak. Beliau mendekap Hasan dan Husein dan memberi nasihat kepada keduanya. Beliau juga memanggil istri-istri beliau dan memberikan nasihat dan peringatan kepada mereka.

Setelah itu beliau beringsut, dari pangkuan menjadi bersandar ke dada Aisyah, suatu posisi yang paling beliau senangi ketika beliau sedang bersama dan bermanja-manja dengan istri tercinta beliau itu. Saat itu pandangan beliau jatuh pada Abdurrahman ibn Abi Bakr yang sedang memegang sebuah siwak. Aisyah menangkap isyarat itu, dan berkata, “Bolehkah aku mengambil siwak itu untukmu?”

Beliau mengiyakan dengan isyarat kepala beliau. Abdurrahman menyerahkan siwak itu kepada Aisyah, yang kemudian menggosokkannya ke mulut (gigi) Rasulullah. Tampaknya hal itu menyakiti beliau karena siwak itu masih baru dan keras. Aisyah mengetahui hal itu dan berkata, “Apakah aku harus melembutkannya untukmu?”

Lagi-lagi beliau mengiyakan dengan isyarat kepala beliau. Setelah melembutkannya, Aisyah kembali menggosok mulut (gigi) beliau dengan siwak tersebut dengan sangat pelannya, takut menyakiti lagi seperti sebelumnya. Beliau sempat mencelupkan tangan pada bejana berisi air dan mengusapkan ke wajah beliau, dan bersabda, “*Tiada Tuhan selain Allah, sesungguhnya setiap kematian itu ada sakaratnya.*”

Padahal saat itu Malaikat Izrail belum benar-benar mencabut nyawa beliau, tetapi beliau telah mulai merasakan sakitnya. Setelah selesai memakaikan siwak, beliau memandang Aisyah dengan penuh kasih dan rasa terima kasih tidak terhingga. Beliau juga sempat mencium Aisyah untuk terakhir kalinya.

Kemudian beliau memanggil Malaikat Izrail dan mengizinkan melakukan tugasnya. Namun Izrail masih tetap menjaga ‘tata krama’-nya kepada beliau. Setelah mendekat ia berkata, “Wahai Rasulullah, apakah yang engkau perintahkan

kepada kami?” Beliau berkata, “*Susulkan aku kepada Tuhanmu sekarang juga!*”

Malaikat Izrail berkata, “Baiklah, dari [permintaan]mu, pada hari ini!! Ingatlah, sesungguhnya Tuhanmu telah rindu kepadamu, dan Dia tidak pulang pergi dari seseorang, seperti pulang perginya dari engkau. Dan Dia tidak pernah mencegahku masuk kepada seseorang, kecuali dengan izin ketika menemuimu. Tetapi saatmu tepat di hadapanmu.”

Malaikat Jibril menghampiri dan berkata, “Shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepadamu, wahai Muhammad. Inilah akhir dari apa yang diturunkan ke bumi selamalamanya. Wahyu telah dilipat dan dunia juga terlipat. Dan di bumi ini aku tidak mempunyai keperluan apa-apa selain kehadiranmu. Inilah keharusanku untuk berhenti [turun ke bumi untuk menyampaikan wahyu].”

Malaikat Izrail pun mulai melakukan tugasnya. Ruh Nabi yang agung itu dicabutnya pelan-pelan dan selembut mungkin. Ketika ruhnya sampai di pusar, Rasulullah Saw. berkata, “*Wahai Jibril, sakiit ... sekali kematian ini.*” Karena tidak sanggup melihat wajah kekasih Allah itu merintih kesakitan, Jibril mengalihkan pandangannya. Melihat itu, Rasulullah Saw. bertanya, “*Wahai Jibril, kenapa engkau berpaling? Apakah engkau tidak suka melihat wajahku?*” Jibril menjawab, “*Wahai kekasih Allah, siapa yang akan sanggup melihat wajahmu dalam keadaan sakaratul maut begini?*”

Kemudian Rasulullah Saw. berkata, “*Memang benar, sakaratul maut ini begitu menyakitkan. Maka dari itu, aku ingin kau meminta kepada Allah Saw. untuk memindahkan semua rasa sakit sakaratul maut dari seluruh umatku mulai sekarang hingga hari Kiamat kepadaku.*”

Aisyah mendekap dada beliau dengan erat, tampak dahi beliau dipenuhi dengan keringat hingga menetes. Aisyah mengusap keringat tersebut dan bau harum menyebar dari

keringat beliau itu. Aisyah berkata, “Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, diriku dan keluargaku sebagai tebusannya, ada apa dengan keringat yang keluar dari dahimu ini?”

Rasulullah Saw. bersabda, “*Hai Aisyah, sesungguhnya ruh seorang mukmin itu keluar [diiringi atau bersamaan] dengan keringat, sedangkan nyawa orang kafir itu keluar dari dua rahangnya seperti nyawa keledai.*”

Dalam keadaan seperti itu, Malaikat Izrail tampaknya tidak tega juga melihat ‘penderitaan’ Rasulullah Saw. dalam merasakan sakitnya sakaratul maut. Ia sempat menawarkan untuk menunda, tetapi Rasulullah Saw. mengarahkan tangan atau jari-jari beliau ke atas, begitu juga dengan pandangan mata beliau, dan berkata, “*Pertemukanlah aku dengan Teman Yang Mahatinggi, Kekasih Yang Mahatinggi.*”

Dengan menguatkan dirinya, Malaikat Izrail meneruskan tugasnya mencabut ruh Rasulullah Saw., selembut mungkin, sepelan mungkin, dan sepenuh kasih sayang mungkin, tetapi itu tidak berarti ‘membebaskan’ beliau dari rasa sakit sakaratul maut. Badan beliau mulai dingin, kaki dan dada beliau sudah tidak bergerak lagi. Bibirnya bergetar seakan hendak membisikan sesuatu, Ali segera mendekatkan telinganya. “*Peliharalah shalat dan santuni orang-orang lemah di antara kalian.*”

Di luar pintu, tangis mulai terdengar bersahutan, sahabat saling berpelukan. Fatimah menutupkan tangan di wajahnya, dan Ali kembali mendekatkan telinganya ke bibir Rasulullah Saw. yang mulai kebiruan. “*Umatku, umatku, umatku...*” bisik beliau terbata-bata.

“Wahai jiwa yang tenang kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam jannah-Ku.”

Aisyah berkata, “Maka jatuhlah tangan Rasulullah, dan kepala beliau menjadi berat di atas dadaku, dan sungguh aku telah tahu bahwa beliau telah wafat.” Ia berkata, “Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan, tidak ada yang aku perbuat selain keluar dari kamarku menuju masjid, yang di sana ada para sahabat, dan kukatakan, ‘Rasulullah telah wafat, Rasulullah telah wafat, Rasulullah telah wafat.’”

Maka mengalirlah tangisan di dalam masjid. Karena beratnya kabar tersebut, Utsman ibn Affan seperti anak kecil menggerakkan tangannya ke kiri dan ke kanan. Mendengar berita itu, Umar ibn al-Khatthab yang terkenal memiliki perangai keras, datang ke tengah-tengah orang banyak sambil menghunus pedang dan mengancam orang yang mengatakan bahwa Rasulullah telah wafat., “Jika ada seseorang yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah meninggal, akan kupotong kepalanya dengan pedangku, beliau hanya pergi untuk menemui Tuhannya sebagaimana Musa pergi untuk menemui Tuhannya.”

Abu Bakr al-Shiddiq ra. yang sedang berada di Kabilah Bani Harits ibn Kharijah di luar Kota Madinah, segera kembali ke masjid setelah memperoleh pemberitahuan bahwa Rasulullah Saw. telah wafat. Begitu datang, ia langsung menerobos kerumunan massa tanpa berkata apapun dan masuk ke rumah Rasulullah. Ia membuka kain penutup dan mencium wajah Rasulullah yang mulia itu dengan tangisan tersedu-sedu. Di antara isak tangisnya, ia berkata, “Demi ayah bundaku, wahai Rasulullah, alangkah indahnya hidupmu, dan alangkah indahnya wafatmu. Demi Allah, sekali-kali tidak akan berkumpul dua kematian atas engkau. Kematian yang ditentukan Allah telah engkau temui, dan setelah itu tidak ada kematian lagi untukmu selama-lamanya.”

Setelah memasang kembali kain penutup jenazah Rasulullah Saw., Abu Bakr keluar menemui orang banyak. Dengan suara yang tegas berwibawa walau tidak keras, ia berbicara seolah-olah sedang berpidato. Orang-orang-pun

mengalihkan perhatiannya kepada Abu Bakr, termasuk juga Umar ibn al-Khatthab. Setelah mengucapkan pujian dan sanjungan kepada Allah dan juga shalawat kepada Rasulullah Saw., ia menenteramkan suasana hati umat Muslim yang sedang berduka. “Wahai manusia, sesungguhnya barangsiapa yang menyembah Muhammad, nyata sekarang ia telah mati. Dan barangsiapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Dia tetap hidup dan tidak akan pernah mati selama-lamanya.” Kemudian ia membaca ayat al-Qur`an,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ.

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika ia wafat atau terbunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,” [QS. Ali ‘Imran: 144].

Setelah mendengar ayat tersebut, barulah para sahabat menjadi tenang kembali dan percaya bahwa Rasulullah Saw. telah tiada. Umar pun dengan penuh kesadaran menyesali dirinya sendiri sambil berkata, “Mengapa aku seolah-olah tidak pernah membaca ayat itu?”

Aisyah berkata, “Maka akupun keluar dan menangis, aku mencari tempat untuk menyendiri dan aku menangis sendiri.”

Meski sebelumnya Rasulullah Saw. telah menunjuk siapa-siapa yang nantinya akan mengurus jenazah beliau setelah wafat, tetapi pada hari Senin itu mereka belum melakukan apa-apa. Kesedihan yang begitu dalam dan mengguncang jiwa membuat mereka tidak cukup tegar untuk memandang dan merawat jenazah beliau. Apalagi sempat terjadi ‘tarik-ulur’ antara kaum Muhajirin dan Anshar, tentang

siapa yang berhak menjadi khalifah (pengganti) beliau, sampai akhirnya mereka sepakat untuk membaiai Abu Bakr al-Shiddiq sebagai penerus kepemimpinan bagi umat Muslim.

Barulah pada hari Selasa tanggal 13 Rabi'ul Awal tahun 11 Hijriyah mereka siap untuk merawat jenazah Rasulullah. Pada awalnya Ali ibn Abi Thalib dan keluarga Rasulullah yang lain merasa kebingungan, bagaimana mereka akan memandikan beliau? Apakah mereka harus menelanjangi seperti kalau merawat jenazah pada umumnya, tetapi rasanya sangat tidak pantas jika menampakkan aurat beliau!! Dalam kebingungan itu, terdengar suara tanpa wujud yang memerintahkan agar mereka memandikan beliau, sekaligus dengan baju yang beliau pakai saat meninggal, tanpa membukanya.

Riwayat lain menyebutkan, dalam kebingungan itu tiba-tiba mereka diserang dengan rasa mengantuk dan terlena sesaat, yang dalam keadaan itu, mereka mendengar suara tanpa wujud tentang bagaimana memandikan jenazah Rasulullah Saw., yakni sekalian dengan baju beliau tanpa membukanya.

Dalam riwayat yang berbeda lagi disebutkan, pada saat kebingungan itu tiba-tiba terdengar suara dari pojok rumah tanpa terlihat wujudnya, “Janganlah kalian memandikan jenazah Muhammad, sesungguhnya dia dalam keadaan suci dan selalu disucikan, jadi tidak perlu engkau memandikannya!”

Ali bertanya keheranan, “Siapakah engkau? Sesungguhnya Rasulullah telah berwasiat kepada kami untuk memandikan jenazah beliau!”

Belum sempat ada jawaban, terdengar suara lainnya dari pojok yang berbeda, juga tanpa diketahui wujudnya, “Wahai Ali, mandikanlah Rasulullah dengan baju yang beliau pakai tanpa melepasnya. Sesungguhnya suara yang tadi berasal dari iblis terlaknat, ia menaruh kedengkian kepada

beliau dan menginginkan agar beliau dikubur tanpa dimandikan!”

Ali berkata, “Semoga Allah membalas engkau dengan kebaikan, wahai hamba Allah, karena telah memberitahukan kehadiran Iblis. Siapakah sebenarnya dirimu?” Terdengar suara menjawab, “Aku adalah Khidhir, aku sengaja datang untuk menghadiri jenazah Rasulullah.”

Kemudian Ali mulai memandikan jenazah Rasulullah Saw. dengan dibantu Fadhl ibn Abbas dan Usamah ibn Zaid sesuai dengan wasiat beliau. Malaikat Jibril juga datang, tentunya tanpa diketahui oleh siapapun, dengan membawa wangi-wangian dari surga, termasuk wangi cendana. Riwayat lain menyebutkan, beberapa kerabat beliau ikut membantu memandikan, seperti Abbas, paman beliau, Qatsam ibn Abbas, Syaqrان (salah satu pembantu beliau), dan Aus ibn Khaili.

Setelah dimandikan, jenazah beliau dikafani dengan tiga lembar kain sesuai dengan wasiat beliau, pakaian yang beliau pakai itu hingga wafat, dan dua kain dari Yaman dan Mesir. Sahabat Abu Thalhah menggali lubang kubur di dalam rumah Aisyah tersebut, kemudian mereka menempatkan jenazah beliau di salah satu sisinya. Seperti wasiat beliau sebelumnya, mereka meninggalkan jenazah beliau sendirian beberapa waktu lamanya.

Setelah itu kelompok demi kelompok, dalam riwayat lain disebutkan masing-masing sepuluh orang, masuk ke rumah untuk menyalatkan beliau. Tidak ada yang menjadi imam, masing-masing shalat munfarid (sendirian), tidak berjamaah. Giliran pertama adalah para kerabat beliau, disusul kaum Muhajirin kemudian kaum Anshar dan baru umat Muslim lainnya. Rombongan pertama adalah kaum lelaki, disusul kaum perempuan, dan terakhir adalah kelompok anak-anak. Semua itu berlangsung sepanjang hari Selasa hingga malam harinya (masuk hari Rabu). Setelah semua selesai

menyalatkan, Rasulullah Saw. dimakamkan pada tengah malam pada malam Rabu tersebut.

Hanya dua yang ditinggalkan Rasulullah Saw. untuk umat Muslim, sebagai pedoman hidup yang abadi, sepanjang masa, yaitu: al-Qur`an dan Sunnah. Tidak akan sesat selamanya selagi kita berpegang teguh kepada keduanya. Beliau sama sekali tidak meninggalkan harta warisan dalam bentuk apapun kepada keluarganya, padahal jika mau sebetulnya banyak kesempatan yang bisa beliau manfaatkan untuk itu.[]

PENUTUP

SETELAH perjalanan singkat bersama pidato atau khutbah agung Rasulullah Saw., hidup bersamanya, dan merenungkannya, kita menjadi tahu betapa artinya sabda beliau bagi kita sebagai salah satu pedoman yang akan memandu kita menjalani kehidupan di dunia ini.

Pesan-pesan Rasulullah Saw. di dalam pidato terakhirnya tersebut menunjukkan bahwa secara esensial Islam merupakan risalah untuk menegakkan keadilan dan pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan, juga merupakan upaya yang serius untuk merealisasikan masalah-masalah seluruh umat manusia guna menunjang eksistensi mereka dalam menanjaki tangga-tangga peradaban melalui pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta, serta penegakan keadilan. Hal ini tidak akan pernah terealisasi secara baik kecuali dengan kesadaran kemanusiaan yang disertai pengakuan terhadap hak setiap orang tanpa memandang jenis, ras, suku, dan agamanya.

Merupakan sebuah kesalahan bila orang beranggapan bahwa Islam diturunkan hanya untuk suatu kaum tanpa yang lain, atau untuk suatu negeri tanpa yang lain, atau untuk sekelompok orang tanpa seluruh umat manusia. Kebenarannya adalah, bahwa kaidah-kaidah Islam beserta dasar-dasarnya hadir untuk memberikan penjelasan kepada seluruh manusia mengenai tujuan-tujuan luhur dari penciptaan mereka, dan bahwa meskipun Islam memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih keyakinannya, namun dalam waktu yang bersamaan memberinya tanggung jawab atas pilihannya tersebut. Islam memberikan motivasi kepada

seluruh makhluk untuk saling mengenal dan hidup berdampingan dalam bidang-bidang yang sangat luas, yaitu bidang-bidang di mana mereka dapat bersinergi dan bekerjasama sebagai sesama manusia sehingga dapat saling memberikan manfaat.

Telaah terhadap ayat-ayat al-Qur`an, juga terhadap apa-apa yang disampaikan Rasulullah Saw. dalam Khutbah al-Wada', dapat membuat kita mengetahui secara yakin bahwa Islam punya banyak sekali kekuatan untuk menuntun manusia dengan ajaran-ajarannya yang luhur—yang bersumber dari wahyu Allah *'Azza wa Jalla*—kepada kebaikan dan kerukunan satu sama lain tanpa rasisme.

Allah *'Azza wa Jalla* berbicara kepada seluruh umat manusia dengan firman-Nya, *“Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal,”* [QS. al-Hujurat: 13]. Ayat ini diserukan oleh Rasulullah Saw. pada waktu Fathu Makkah. Kalimat *“Hai manusia!”* tidak hanya ditujukan untuk umat Muslim atau bangsa Arab, melainkan untuk seluruh umat manusia. Tidakkah ini merupakan petunjuk mengenai kerukunan manusia?

Di dalam pidato terakhirnya, Rasulullah Saw. berulang kali menyebutkannya, *“Hai manusia! Sesungguhnya seluruh darah dan harta kalian adalah suci bagi kalian sampai kalian datang menghadap Tuhan kalian, seperti sucinya hari kalian ini, di bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini. Sesungguhnya kelak kalian akan menghadap Tuhan kalian, kemudian Dia akan menanyakan kepada kalian tentang amal-amal perbuatan kalian. Bukankah telah aku sampaikan? Ya Allah, saksikanlah!”*

Islam melarang peperangan tanpa alasan yang hak. Umat Muslim diperintahkan berperang untuk membela diri bila mereka diserang terlebih dahulu. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, [tetapi] janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,*” [QS. al-Baqarah: 190]. Dia juga berfirman, “*Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kalian, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadap kalian. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa,*” [QS. al-Baqarah: 194].

Selain itu, di antara toleransi dan interaksi yang baik di antara manusia yang diajarkan Islam, umat Muslim diperintahkan untuk melaksanakan amanah, menaikan hak-hak, dan menegakkan keadilan bahkan bagi mereka sendiri. “*Dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap sesuatu kaum, mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa,*” [QS. al-Ma`idah: 8].

Dan di antara ajaran luhur Islam, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Fadhalah ibn Ubaid ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda pada Haji Wada’, “*Maukah kalian aku beritahu mengenai orang mukmin? Mukmin adalah orang yang dipercaya manusia atas harta dan jiwa mereka, muslim adalah orang yang tidak menyakiti umat Muslim dengan tangan dan lisannya, mujâhid adalah orang yang mengupayakan jiwa untuk taat kepada Allah, muhâjir adalah orang yang meninggalkan kesalahan dan dosa.*”

Semua itu merupakan pemahaman yang sudah terpatrit di dalam hari para sahabat. Inti dan tujuannya adalah melindungi masyarakat. Makanya, orang yang menyandang sifat-sifat tersebut sangat layak dipercaya dan disertai amanah untuk melindungi orang-orang di sekelilingnya, menegakkan kebenaran dan keadilan. Setelah membaca hadits tersebut,

masihkah orang-orang berpandangan bahwa Islam adalah agama yang suka menumpahkan darah, merampas harta, dan menodai kehormatan? Tidak diragukan lagi, orang yang melakukan kekerasan dan menumpahkan darah atas nama Islam tanpa alasan yang hak sesungguhnya tidak memahami Islam secara benar.

Islam memberikan kebebasan kepada seluruh manusia. Dalam sejarah kita menyaksikan, bahwa negeri-negeri yang ditaklukkan oleh pasukan Muslim tidak seluruh penduduknya masuk Islam, justru mereka diberikan pilihan, mereka bebas memilih keyakinan yang mereka pegang teguh. Komandan yang memimpin pasukan Muslim memerintahkan untuk memperlakukan seluruh penduduk dengan baik, tidak melakukan kezhaliman.

Sebelum melakukan peperangan, Rasulullah Saw. memberikan nasihat kepada para pasukan Muslim, *“Berperanglah dengan nama Allah di jalan Allah, perangilah orang-orang membangkang kepada Allah. Berperanglah, jangan melampaui batas, jangan melanggar janji...jangan membunuh anak kecil, orang tua, dan perempuan.”* Akhlak luhur seorang muslim membuatnya tidak akan melakukan kezhaliman, melainkan ia pasti menghormati hak-hak orang lain, dan selalu menepati janji.¹⁴

Khutbah al-Wada’ merupakan teladan ideal bagi kerukunan umat manusia dan pemenuhan hak-haknya. Makanya, seluruh umat Muslim harus berusaha memahami makna hak-hak asasi manusia dan bagaimana menjaga hak-hak tersebut dalam bingkai kesetaraan, tidak melakukan hal-hal yang justru memperburuk citra Islam itu sendiri. Mereka harus menyesuaikan jiwa mereka dengan hak-hak yang telah

¹⁴ Dr. Muhammad Ahmad al-Hufi, *Samâhah al-Islâm*, Kairo: al-Hai’ah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab, Cet. I, 1997, hal. 82

digariskan oleh Islam untuk mereka sejak diutusnya Rasulullah Saw.

Buku sederhana ini penulis tutup dengan shalawat dan salam yang dihaturkan kepada Rasulullah Saw. Allah senantiasa melimpahkan curahan shalawat-Nya kepada beliau yang bersabda, “*Sesungguhnya aku adalah ahli ibadah yang pertama ada di dunia,*” begitu juga kepada para anggota keluarga keturunan beliau.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ لِمَا أَعْلَقَ، وَالْحَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ
وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ، وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

“Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada Sayyidina Muhammad yang telah membukakan sesuatu yang terkunci (tertutup), menjadi penutup para nabi dan rasul yang terdahulu, membela kebenaran dengan kebenaran dan memberi petunjuk kepada jalan-Mu yang lurus, serta [limpahkanlah rahmat-Mu] kepada keluarganya yang sesuai dengan kedudukannya yang agung.”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا، وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا، وَنُورِ
الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ.

“Ya, Allah curahkanlah rahmat kepada junjungan kita Nabi Muhammad, sebagai obat hati dan penyembuhnya, penyehat badan dan kesembuhannya, dan sebagai penyinar penglihatan mata beserta cahayanya. Semoga shalawat dan salam tercurahkan pula kepada keluarga serta para sahabat-sahabatnya.”[¹]

DAFTAR REFERENSI

- Abu Abdillah Muhammad ibn Abi Bakr ibn Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfat al-Mawlûd bi Ahkâm al-Mawlûd*, Bombai: al-Jami'ah al-Hindiyah al-Arabiyah, Cet. 1, 1961
- Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tafsîr al-Thabarîy, Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qurân* (ed. Muhammad Syakir), Kairo: Dar el-Ma'arif
- Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Dîmuqrâthîyyah fî al-Islâm*, Kairo: Dar el-Ma'arif, Cet. 1, 1971
- Abu Utsman Amru ibn Bahr al-Jahizh, *al-Bayân wa al-Tabyîn*, Fauzi Athwi (ed.), Beirut: Dar Sha'b, Cet. 1, 1968
- Dr. Muhammad Ahmad al-Hufi, *Samâhah al-Islâm*, Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab, Cet. 1, 1997
- Imam Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, Beirut: Dar al-Fikr, Cet. 1, 1401 H
- Imam al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân (Jilid III)*, Hisyam Samir al-Bukhari (ed.), Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 2003
- KH. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw. (Jilid III)*, Jakarta: Gema Insani, Cet. 2, 2001
- Musthafa Shadiq al-Rafi'i, *I'jâz al-Qur`ân wa al-Balâghah al-Nabawîyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, Cet. 1, 2005
- Musthafa al-Siba'i, *Min Rawâ'i Hadhâratina*, Beirut: al-Maktab al-Islami
- Segraid Hunkat, *Syams al-'Arab Tastha' alâ al-Gharb*, Rabithah al-Alam al-Islami, Cet. 8, 1972
- Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Fiqh al-Sîrah*, Kairo: Dar al-Da'wah, Cet. 2, tt.

- Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Ma'a Allâh Dirâsât fî al-Da'wah wa al-Du'ât*, Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Cet. 2, 1405 H
- Thahir al-Maghribi, *Nuzhum al-Taghdiyyah fî al-Islâm*, Tunis
- Tunis, *Dustûr al-Jumhûriyyah al-Tûnisîyyah*, Tunis, Cetakan Resmi Negara, Bab Pendahuluan
- Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh al-Zakâh*, Beirut: Muassasah al-Risalah, Cet. 2, 1989

BIODATA PENULIS DAN EDITOR

MUHAMMAD SUAIB TAHIR

Lahir di Pinrang, Sulawesi Selatan, 6 Agustus 1966 , Alumnus Pondok Pesantren Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) , Pinrang Sulawesi Selatan. Pada tahun 1988 melanjutkan studi di Universitas Al Azhar, Cairo, Mesir , Jurusan Aqidah Filsafat, Program Strata Satu dan selesai pada tahun 1991. Kemudian pada tahun 1996 melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Omdurman Sudan untuk Program Strata Dua dan Tiga dan selesai pada tahun 2010. Pernah bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia, Khartoum, Sudan sebagai Sekretaris Duta Besar RI dan juga sebagai Staf Bidang Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya dari tahun 2000-2015. Saat ini menjadi Dosen Tetap di Institute Perguruan Tinggi Ilmu Alqur'an (PTIQ) Jakarta dan Wakil Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Darud Dakwah Wal Irsyad (PB-DDI). Selain itu, juga aktif di Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai Staf Ahli pada Satgas Pencegahan.

ROLAND GUNAWAN

Lahir di Sumenep, 8 Januari 1982. Alumnus Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Madura dan melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Al-Syarif, Kairo, Mesir, Jurusan Akidah-Filsafat. Saat ini ia aktif sebagai Wakil Ketua LBM PWNU DKI Jakarta, peneliti di Damar Institute dan Public Virtue Research Institute (PVRI).[]